

**PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG
PASIR PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010 DI DUSUN KOJOR,
KELURAHAN BOJONG, KECAMATAN MUNGKID,
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

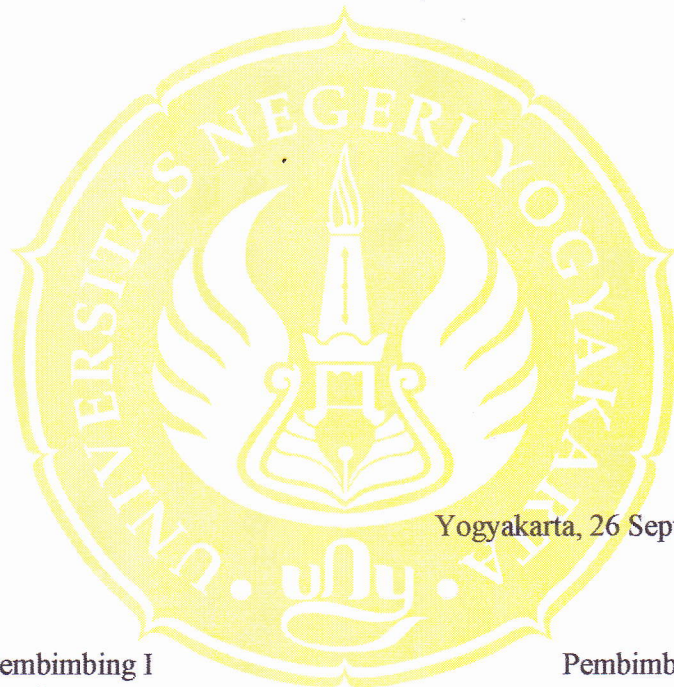


Oleh:
Catur Dewi Saputri
08413241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 September 2012

Pembimbing I

V. Indah Sri Pinasti, M. Si

19590106 198702 2 001

Pembimbing II

Grendi Hendrastomo, S. Sos, MA, MM

19820117 200604 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Catur Dewi Saputri

NIM : 08413241007

Judul : Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan murni karya penulis. Sepengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan oleh penulis sebagai sumber penulisan atau yang mendukung tulisan penulis.

Pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan penuh kesadaran, apabila dikemudian hari ternyata didapatkan pernyataan penulis tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan penulis bersedia gelar serta ijazah yang diberikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dikembalikan.

Yogyakarta, 26 September 2012

Penulis



Catur Dewi Saputri


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang” telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi tanggal 2 Oktober 2012 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Hidayah, M.Si	Ketua Penguji		15/10 2012
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Sekretaris		15/10 2012
Puji Lestari, M.Hum	Penguji Utama		15/10 2012
Grendi Hendrastomo, MA. MM	Anggota penguji		15/10 2012

Yogyakarta, 2 Oktober 2012
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

MOTTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. (Confucius)

Kepuasan terbesar dalam hidup ini adalah melakukan hal, dimana orang lain menganggap bahwa kita tidak mampu melakukan hal tersebut. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan terutama kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada:
Bapak dan ibu yang penulis sayangi, yang selalu memberikan semangat, do'a serta dukungan yang tak henti-hentinya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.

Kakak-kakak ku Mas Eko, Mbak Rini, dan Mas Arik yang selalu memberikan semangat serta dukungan pada penulis dalam menyusun skripsi ini

Kakak ipar ku Mas Hudi yang selalu sabar dalam mengantarkan penulis mencari data-data dalam penyusunan skripsi ini

Keluarga besar ku yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis.

Skripsi ini juga penulis bingkiskan kepada:
Adikku tercinta (Bagus Pamungkas), yang telah menjadi teman memotivasi penulis untuk memberikan teladan sebagai seorang kakak yang baik.

Keponakan-keponakan ku (Yudis, Farel, dan Rafa) yang selalu memberikan keceriaan dalam setiap harinya

Sahabat-sahabat terbaik ku Pitri, Dewi, Siwi, Elisa, Kristin, Lilia dan anak-anak pendidikan sosiologi 2008 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

**PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG
PASIR PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010 DI DUSUN KOJOR,
KELURAHAN BOJONG, KECAMATAN MUNGKID,
KABUPATEN MAGELANG**

ABSTRAK

Oleh:
Catur Dewi Saputri

Musibah banjir lahar dingin yang terjadi, menjadikan penduduk di Dusun Kojor untuk beberapa waktu tidak bisa mengandalkan perekonomiannya dari hasil pertanian, untuk itu banyak para warga yang seketika menjadi penambang pasir untuk memenuhi kebutuhannya. Melihat kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan ataupun menggambarkan secara jelas perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi yang ada di Dusun Kojor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah para penambang pasir, perangkat desa, serta masyarakat sekitar. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah terjadinya banjir lahar dingin yang menerjang Dusun Kojor ini telah mengakibatkan perubahan diberbagai aspek kehidupan terutama bagi kondisi sosial-ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Dusun Kojor pada umumnya hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat Kojor berjalan baik, dimana tercermin dari adanya kegiatan keorganisasian seperti, arisan, yasinan, karang taruna, serta saling tolong menolong dalam peristiwa perjalanan hidup mereka. Kekuatan mengikat norma sosial diinternalisasikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Kojor dapat dilihat dari pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar yang dapat terbilang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dengan mengandalkan pertanian. Tetapi sejak terjadinya musibah tersebut telah merusak sebagian lahan pertanian warga yang ada di dekat bantaran sungai, selain itu juga mengakibatkan saluran irigasi rusak, hal tersebut tentu saja sempat mengakibatkan penurunan pendapatan warga khususnya petani. Mereka kemudian memanfaatkan lahan pasir tersebut untuk pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir. Pekerjaan sampingan tersebut sedikit banyak telah membantu perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: *erupsi merapi, perubahan sosial-ekonomi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana strata-1 pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. M. Nur Rokhman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial.
4. Bapak Grendi Hendrastomo, S.Sos, MA, MM dan Ibu V. Indah Sri Pinasti M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing serta memberi masukan-masukan pada penulis dalam pembuatan skripsi ini.

5. Ibu Puji Lestari, M.Hum, selaku narasumber skripsi, atas segala bimbingan dan arahnya dalam proses pembuatan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membagi ilmunya selama penulis mengikuti setiap mata kuliah program studi pendidikan sosiologi. Semoga ilmu yang telah penulis terima dapat dimanfaatkan dengan baik.
7. Seluruh staf dan karyawan Universitas Negeri Yogyakarta yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Kepala Desa Bojong dan seluruh karyawan yang telah memberikan izin serta memberikan informasi kepada peneliti selama melakukan penelitian di Dusun Kojor.
9. Kepala Dusun Kojor yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data yang diperlukan.
10. Seluruh warga Desa Kojor Bojong yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.
11. Bapak dan Ibu, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan serta do'a agar penulis dapat kuliah dan dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
12. Kakak dan adikku tercinta, yang selalu memberikan motivasi dan keceriaan disaat penulis kehilangan semangat.
13. Kakak ipar ku mas Hudi Rohman, yang selalu sabar dalam mengantar penulis ke lokasi penelitian untuk mencari semua data-data yang diperlukan.

14. Sahabat-sahabat terbaik ku, Pitri, Siwi, Dewi, Elisa, Kristin, dan Lilia yang selalu ada untuk membantu serta memberikan semangat dan keceriaan disetiap harinya.
15. Teman-teman Pendidikan Sosiologi 2008 yang saling memberikan motivasi dan untuk kebersamaan serta kekeluargaan yang telah terjalin selama ini .
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga proses pembuatan Tugas Akhir Skripsi berjalan dengan lancar. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori.....	10
1. Perubahan Sosial.....	10

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	13
3. Erupsi Merapi.....	20
4. Pertambangan.....	21
5. Teori Interaksi Sosial George Simmel.....	23
B. Penelitian Relevan.....	25
C. Kerangka Pikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Waktu Penelitian.....	31
C. Bentuk Penelitian.....	31
D. Sumber Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Sampling.....	35
G. Validitas Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian	
1. Kondisi Geografis.....	41
2. Kondisi Demografis.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Karakteristik Responden.....	49
2. Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi di Dusun Kojor.....	51

a. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Sebelum	
Erupsi Merapi.....	51
b. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Saat	
Erupsi Merapi.....	63
c. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Pasca	
Erupsi Merapi.....	72
d. Temuan-temuan Pokok.....	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi penduduk menurut umur di Desa Bojong	43
Tabel 2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Bojong (umur 5 tahun keatas)	44
Tabel 3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bojong (untuk umur 10 tahun keatas)	47
Tabel 4. Profil Responden	50
Tabel 5. Kondisi sosial-ekonomi di Dusun Kojor sebelum dan sesudah erupsi merapi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi jalan Dusun Kojor

Gambar 2. Jalan menuju sungai/tempat penambang pasir

Gambar 3. Kondisi sungai yang menjadi tempat menambang pasir

Gambar 4. Kondisi jembatan akibat terjangan lahar dingin

Gambar 5. Wawancara peneliti dengan Bapak kadus Dusun Kojor

Gambar 6. Wawancara peneliti dengan salah satu penambang pasir

Gambar 7. Cara yang digunakan masih manual menggunakan serok
dalam memindahkan pasir ke dalam truk

Gambar 8. Jalan yang menghubungkan Dusun Kojor
dengan Dusun sebelah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Deskripsi Lembar Observasi

Lampiran 4 Koding Dalam Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Peta Desa Bojong dan Dusun Kojor

Lampiran 8 Surat-surat Perizinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana mereka memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Adanya hubungan yang mereka lakukan, kemudian timbullah kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan. Biasanya kelompok sosial yang lebih luas dapat disebut dengan masyarakat. Suatu masyarakat akan selalu bersifat dinamis, dimana mereka akan selalu berkembang dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dampak adanya perubahan tersebut dapat berupa kemajuan ataupun kemunduran bagi masyarakat sekitar.

Suatu proses perubahan sosial dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakat. Perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi di luar pengawasan masyarakat dan menimbulkan akibat yang tidak disangka sama sekali. Salah satu contoh perubahan yang tidak disengaja atau dikehendaki adalah terjadinya bencana alam, seperti letusan gunung berapi yang terjadi beberapa waktu lalu. Adanya letusan gunung berapi tersebut menimbulkan berbagai

dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Terjadinya bencana tersebut mengakibatkan dampak perubahan diberbagai aspek kehidupan terutama dalam sosial-ekonomi mereka. Dampak adanya bencana yang terjadi ini tentu saja dapat berupa dampak negatif dan positif bagi warga sekitar.

Salah satu dusun yang mengalami dampak tersebut adalah Dusun Kojor, di Kabupaten Magelang. Dusun tersebut terkena dampak adanya lahar dingin yang menerjang kawasan tersebut, terutama sebagian besar lahan-lahan persawahan yang ada di bantaran sungai dusun tersebut. Lahar dingin yang menerjang areal persawahan mereka, menjadikan lahan-lahan tersebut menjadi rusak dan tertutup oleh material vulkanik merapi yaitu pasir. Keadaan tersebut tentu saja membuat sebagian penduduk yang sawahnya berada di bantaran sungai tersebut menjadi kehilangan mata pencaharian sebagai petani dan pastinya mengalami kerugian yang cukup besar.

Tanah pertanian yang semula merupakan lahan pertanian produktif kini telah berubah menjadi lautan pasir. Sebagian warga yang sawahnya menjadi korban lahar dingin tersebut, setelah mendapat izin untuk dibuka pertambangan rakyat maka mereka tidak lagi mengelola sawah, akan tetapi mereka mengelola lahan pasir tersebut sesuai dengan berapa luas sawah yang dulu mereka miliki. Bisa dikatakan mereka menjadi mandor untuk lahan mereka sesuai dengan kepemilikannya dahulu, namun ada juga yang

mempercayakan lahan tersebut pada orang lain, jadi pemiliknya hanya menerima hasilnya saja.

Pembagian lahan tersebut hanya berdasarkan ingatan para warga masyarakat apa yang menjadi patokan pembatas antara lahan satu dengan yang lainnya, dimana kini menjadi tambang pasir. Untuk itu, dalam pembagian lahan diperlukan komunikasi antar sesama pemilik lahan persawahan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang nantinya dapat menyulut konflik diantara mereka. Ketika dalam melakukan suatu pekerjaan dan itu melibatkan orang banyak, interaksi dan komunikasi sangat diperlukan agar dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Disini komunikasi dan interaksi antar penambang pasir juga sebaiknya terjalin dengan baik agar tidak terjadi konflik antara mereka.

Terjadinya bencana memang tidak selalu membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia, tetapi juga memberikan dampak positif bagi mereka. Banjir lahar dingin yang terjadi di Dusun Kojor ini selain memberikan kerugian bagi masyarakat sekitar, namun juga memberikan berkah tersendiri yaitu dengan adanya pasir yang melimpah dimanfaatkan oleh warga untuk dijadikan pekerjaan sampingan terutama bagi para buruh tani dengan menjadi penambang pasir.

Sebelum terjadinya bencana tersebut, sebagian penduduk hanya bergantung dari sektor pertanian saja. Kini, setelah adanya bencana lahar dingin mereka menjadi mendapat pekerjaan tambahan sebagai penambang pasir. Hal ini tentu saja sangat membantu perekonomian mereka, dimana

ketika hanya menjadi petani/buruh tani mereka harus menunggu masa panen tiba baru bisa menikmati hasilnya, sedangkan penambang pasir hasilnya langsung dapat dinikmati. Perubahan pada mata pencaharian tersebut secara otomatis pasti akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga mereka. Selain perubahan pada mata pencaharian pastilah kondisi fisik, sosial masyarakat tersebut juga akan mengalami perubahan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya bencana lahar dingin tersebut juga berpeluang untuk dijadikan pekerjaan tambahan/sampingan bagi warga sekitar. Dengan adanya pasir yang melimpah tersebut, warga sekitar memanfaatkan lahan pasir itu untuk menambah penghasilan mereka sehari-hari dengan menjadi penambang pasir.

Adanya bencana tersebut selain berdampak pada perubahan mata pencaharian juga berdampak pada kehidupan sosial mereka. Setelah adanya musibah tersebut, semakin mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Rasa kegotong royongan, tolong menolong diantara mereka semakin terjalin kuat. Ikatan sosial tersebut semakin terjalin erat karena mereka merasa sama-sama membutuhkan dan merasa senasib sepenanggungan dengan adanya musibah tersebut.

Sebelum adanya musibah ini, ikatan sosial diantara para warga memang sudah terjalin dengan baik. Tetapi dalam menjalin hubungan baik diantara para warga terjadi biasa saja. Rasa saling membantu hanya dilakukan sekenanya saja, hal itu terjadi karena semakin terkikisnya rasa kebersamaan akibat adanya perkembangan zaman. Jadi komunikasi

ataupun kebersamaan tidak sesering dulu, karena memang sekarang alat komunikasi juga semakin maju. Oleh karena itu, hubungan sosial diantara mereka menjadi semakin menurun.

Berdasarkan informasi sementara yang didapat dari kepala dusun setempat memang sebagian penduduk dusun tersebut adalah sebagai petani. Dimana dari \pm 78 KK, sekitar 23 orang menjadi petani/buruh tani, wiraswasta 10 orang, karyawan swasta 12 orang, tidak bekerja 9 orang, dan lain-lain ada 23 orang. Adanya bencana lahar dingin yang menerjang dusun tersebut, banyak memberikan dampak bagi kehidupan mereka.

Melihat kondisi seperti itu banyak warga yang memanfaatkannya untuk dijadikan lahan pekerjaan oleh mereka. Hampir sebagian warga ketika awal terjadinya lahar dingin mereka bekerja sebagai penambang pasir, karena memang pasir yang di hasilkan oleh lahar dingin tersebut begitu melimpah. Bisa dikatakan pada waktu itu penambang dijadikan pekerjaan utama mereka terutama bagi petani yang kehilangan lahan pertaniannya. Namun, lama kelamaan karena pasir tersebut ditambang setiap hari pasti akan semakin berkurang. Hal itu menyebabkan pekerjaan sebagai penambang tidak lagi menjadi yang utama, namun hanya untuk pekerjaan sampingan mereka saja. Hampir sebagian yang dulu bekerja hanya sebagai petani/buruh tani saja, kini mereka bekerja sampingan dengan menjadi penambang pasir. Sekarang sekitar 35 orang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir, itu artinya mereka mendapat tambahan upah untuk kebutuhan hidupnya.

Dikatakan penambang pasir disini adalah orang yang mencari pasir atau mengali pasir disungai, dimana nantinya akan diambil oleh truk-truk yang sudah menjadi langganannya. Penambang pasir disini dalam mencari pasir hanya menggunakan alat-alat manual atau sederhana seperti cangkul, linggis, sekop, serok, dll. Rata-rata pendapatan penambang pasir disini per harinya untuk 3-4 kali muatan adalah Rp.60.000,00.

Namun, kegiatan penambangan ini selain mendatangkan devisa dan menyedot lapangan kerja juga rawan terhadap kecelakaan kerja. Karena memang banjir lahar dingin bisa terjadi sewaktu-waktu. Hal itu tentu saja sangat membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan si penambang dan juga karena tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait.

Berdasarkan uraian singkat diatas, membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perubahan sosial-ekonomi penambang pasir dan bagaimana interaksi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian: “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Dampak erupsi merapi menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian di sekitar kawasan yang dilalui lahar dingin.
- b. Mulai mudarnya rasa kegotong royongan akibat perkembangan zaman.
- c. Adanya eksploitasi sumber daya alam yang digunakan untuk kepentingan manusia.
- d. Adanya penambangan pasir membantu mengurangi pendangkalan sungai.
- e. Keselamatan kerja penambang pasir yang harus ditingkatkan, karena sewaktu-waktu banjir lahar dingin bisa terjadi.

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi untuk menjaga kualitas dan fokus dari penelitian yang akan dilakukan agar tetap konsisten dalam kajian yang lebih jelas. Penelitian ini difokuskan pada perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengaruh positif bagi masyarakat khususnya penambang pasir Dusun Kojor.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta menganalisisnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca untuk dapat mengelola sumberdaya alam dengan tepat guna.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Perubahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang sering merasa tidak puas dengan sesuatu yang telah dicapainya. Untuk itu mereka selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya. perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada kelompok sosial atau biasa disebut dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, setiap masyarakat tentu akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat menuju kemajuan ataupun kemunduran bagi masyarakat tersebut.

Menurut Wilbert Moor, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moor memasukkan ke dalam definisi perubahan-perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku.¹

¹ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm. 4.

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah lama diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat². Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi segala aspek seperti sistem sosial, dimana di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:³

a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan mode pakaian atau

² Soerjono Soekanto., *op. cit*, hlm. 263.

³ *Ibid.*, hlm. 269-274.

rambut. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat, misalnya dampak adanya ledakan penduduk.

c. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat, misalnya terjadinya bencana alam, letusan gunung berapi.

Setelah memahami dari definisi dan bentuk-bentuk perubahan sosial, maka yang terjadi di Dusun Kojor bisa digolongkan kedalam bentuk perubahan yang tidak dikehendaki. Dimana, akibat letusan gunung berapi desa tersebut mengalami berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakatnya. Antara lain adalah perubahan sistem mata pencaharian, dimana dulunya sebagian besar penduduknya adalah petani sekarang mereka mendapat pekerjaan sampingan untuk

menjadi penambang pasir. Adanya pekerjaan sampingan tersebut pasti akan berdampak di berbagai aspek kehidupan mereka.

Perubahan sistem mata pencaharian yang terjadi di Dusun Kojor ini terjadi tanpa dikendaki oleh masyarakat. Terjadinya banjir lahar dingin yang menerjang dusun tersebut dan merusak lahan-lahan pertanian yang kini berubah menjadi lahan pasir, maka secara otomatis penduduk setempat tidak bisa lagi menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian, melainkan mereka harus berpindah mata pencaharian sebagai penambang pasir. Perubahan yang ditimbulkan dengan adanya peralihan mata pencaharian ini menyangkut perubahan ekonomi dan sosial masyarakat di desa tersebut.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

a) Kondisi Sosial Masyarakat

(1) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan serta sebagai faktor yang dominan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain penting dalam mengatasi dan mengikuti tantangan zaman serta dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa mendapat banyak

perhatian yang lebih. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan⁴:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting.

Bertambah tingginya taraf pendidikan makin besar kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan ekonomi rendah dan menengah. Makin tinggi tingkat pendidikannya dari sisi intelektualitas makin tinggi derajat sosialnya di dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang No.2 tahun 1999, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu⁵:

- a)) Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi.
- b)) Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SLTA/ sederajat.
- c)) Tingkatan pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP/ sederajat.
- d)) Tingkat pendidikan dasar, yaitu pendidikan SD/ sederajat.

⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009, hlm.10.

⁵(<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012, pukul 19.08).

Masyarakat selaku pengguna pendidikan yang mempunyai hak untuk diberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya oleh Pemerintah, tetapi ketiadaan dan perbedaan kesempatan menjadi suatu hambatan pada tatanan praktik di lapangan.

Seperti halnya yang terjadi di Dusun Kojor ini, bisa dikatakan sebagian besar penduduknya rata-rata tamatan SD. Hal itu menyebabkan banyak diantara mereka yang hanya bekerja sebagai petani, karena memang pendidikan mereka tidak mencukupi untuk mendapat pekerjaan kantoran. Pentingnya mengenyam pendidikan belum dirasakan oleh masyarakat desa tersebut, dimana sebagian besar penduduknya hanya lulusan SD. Mereka berfikir tidak perlu menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi, asalkan anaknya sudah bisa membantu orang tua mencari uang itu dirasa sudah cukup. Mereka berpikiran seperti itu juga salah satu yang melatar belakangnya adalah masalah ekonomi. Hal itu yang menyulitkan mereka untuk beralih profesi agar tidak seperti orang tuanya yang hanya sebagai petani saja.

(2) Interaksi sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan hubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat

sangat diperlukan adanya interaksi antar sesama masyarakat agar dapat saling bekerja sama. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama⁶.

Adanya interaksi yang terjalin dalam masyarakat, maka akan melahirkan suatu norma sosial. Menurut Emile Durkheim norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkahlaku mereka⁷. Oleh karena itu, norma sosial dapat dipandang sebagai suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan. Norma yang terdapat dalam masyarakat memiliki kekuatan

⁶ Soerjono Soekanto, *op. cit.* hlm. 54.

⁷ Soleman b. Taneko, *Struktur Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1984, hlm. 67.

mengikat yang berbeda-beda. Kekuatan tersebut secara sosiologis dibedakan menjadi empat yaitu:⁸

- (1) Cara atau *usage*, lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. suatu penyimpangan yang dilakukan seseorang tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, hanya sekedar mendapat celaan dari masyarakat sekitar.
- (2) Kebiasaan atau *folkways*, mempunyai kekuatan mengikat yang lebih daripada *usage*. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, dan itu merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- (3) Tata kelakuan atau *mores*, mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang digunakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- (4) Adat istiadat atau *custom*, tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menerima sanksi yang keras.

⁸ Soerjono Soekanto, *op. cit.* hlm. 174-176.

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat

Aktivitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai hasil jasa atas faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional⁹.

Menurut Soediyono, dalam menghitung besarnya pendapatan ada tiga cara pendekatan penghitungan, yaitu¹⁰:

- (1) Pendekatan hasil produksi, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan mengumpulkan data yang menghasilkan barang dan jasa.
- (2) Pendekatan pendapatan, yaitu cara menghitung pendapatan dengan cara mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga.
- (3) Pendekatan pengeluaran, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan pengeluaran yang dilakukan sektor-sektor ekonomi.

Menurut Rosyidi, dalam pembahasan ekonomi ada beberapa konsep yang mendasari setiap analisis ekonomi, yaitu:¹¹

⁹ Soediyono, *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 99.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21-22.

(1) Pelaku Ekonomi

Setiap orang yang berpikiran normal bisa dan pasti menjadi subjek-subjek ekonomi, demikian pula dengan organisasi-organisasi yang ada di dalam masyarakat semuanya itu adalah subjek-subjek ekonomi. Pada hakikatnya subjek ekonomi terbagi menjadi dua kelompok dengan dua cara pembagian juga. Pembagian yang pertama para pelaku ekonomi dibagi menjadi produsen dan konsumen. Sedangkan pembagian yang kedua pelaku ekonomi dibagi kedalam dua pihak, yaitu pemerintah dan swasta.

(2) Barang dan Jasa

Di dalam teori ekonomi, benda-benda yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut barang. Untuk memperolehnya orang terlebih dahulu berkorban untuk mendapatkannya. Sedangkan jasa adalah tindakan-tindakan ekonomis yang dilakukan oleh individu untuk mampu memenuhi kebutuhan manusia.

(3) Kebutuhan Manusia

Adapun kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat. Pada tingkat yang pertama, *primary needs* atau kebutuhan primer seperti orang membutuhkan sandang (pakaian), pangan (makanan dan

¹¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 21-22.

minuman), dan papan(tempat tinggal). Tingkat yang kedua yaitu *secondary needs*, yang antara lain berupa kebutuhan akan sepatu, pendidikan, sepeda, dll. Selanjutnya ada kebutuhan *tertiary needs*. Orang akan sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi.

3. Erupsi Merapi

Erupsi adalah fenomena keluarnya magma dari dalam bumi. Erupsi dapat dibedakan menjadi erupsi letusan (*explosive eruption*) dan erupsi non-letusan (*non-explosive eruption*)¹². Jenis erupsi yang terjadi ditentukan oleh banyak hal seperti kekentalan magma, kandungan gas di dalam magma, pengaruh air tanah, dan kedalaman dapur magma (*magma chamber*). Kekentalan magma dan kandungan gas di dalam magma ditentukan oleh komposisi kimia magma.

Pada erupsi letusan, proses keluarnya magma disertai tekanan yang sangat kuat sehingga melontarkan material padat yang berasal dari magma maupun tubuh gunung api ke angkasa. Pada erupsi non-letusan, magma keluar dalam bentuk lelehan lava atau pancuran lava (*lava fountain*), gas atau uap air.

Letusan gunung api ini disebabkan oleh pergerakan magma dari dalam inti bumi ke permukaan, yang melewati lubang bumi yang

¹²(<http://wahyuancol.wordpress.com/2008/11/28/erupsi/>). Diakses pada tanggal 6 Januari 2012, pukul 18.54).

disebut gunung. Pergerakan ini terjadi karena adanya aktivitas tektonik sebagai penyesuaian komposisi lempengan bumi guna menjaga struktur bumi tetap stabil. Oleh karena itu, biasanya aktivitas gunung api sangat mempengaruhi dan dipengaruhi kejadian gempa tektonik.¹³

4. Pertambangan

Usaha pertambangan merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam tambang (bahan galian) yang terdapat dalam bumi Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara Pasal 1 butir (1) disebutkan bahwa¹⁴:

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Dalam Undang-Undang Pokok Pertambangan usaha-usaha pertambangan dirumuskan sebagai berikut¹⁵:

1. Usaha Pertambangan Penyelidikan Umum adalah penyelidikan geologi ataupun geofisika secara umum, baik didarat, perairan ataupun dari udara dengan maksud untuk membuat peta geologi umum dalam usaha untuk mendapatkan tanda-tanda adanya bahan galian.

¹³ S. Arie Priambodo. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 64.

¹⁴ (<http://www.access-indo.or.id/reports/UU%204%202009.pdf>). Diakses pada tanggal 6 Januari 2012, pukul 18.54).

¹⁵ Sukandarrumidi, *Bahan Galian Industri*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 252.

2. Usaha Pertambangan Eksplorasi adalah segala usaha penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti adanya sifat dan letak bahan galian.
3. Usaha Pertambangan Eksploitasi adalah usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan memanfaatkannya.
4. Usaha Pertambangan Pengolahan dan Pemurnian adalah pengerjaan untuk mempertinggi mutu bahan galian serta untuk memanfaatkannya dan memperoleh unsur-unsur yang terdapat didalam bahan galian tersebut.
5. Usaha Pertambangan Pengangkutan adalah segala usaha pemindahan bahan galian dari daerah eksplorasi, eksploitasi dari tempat pengolahan ketempat lain.
6. Usaha Pertambangan Penjualan adalah segala usaha penjualan dari hasil pengolahan bahan galian.

Melalui Peraturan Pemerintahan No. 27 tahun 1980, pemerintah membagi bahan galian menjadi 3 golongan yaitu¹⁶:

1. Bahan galian strategis disebut pula sebagai bahan galian golongan A terdiri dari: minyak bumi, bitumen cair, lilin beku, gas alam, bitumen padat, aspal, antrasit, batubara muda, uranium radium, thorium bahan galian radioaktif lainnya, nikel, kobalt, timah.
2. Bahan galian vital disebut pula sebagai bahan galian golongan B terdiri dari: besi, mangan, molibden, khrom, wolfram, vanadium, titan, bauksit, tembaga, timbal, seng, emas, platina, perak, air raksa, belerang dan lain-lain.
3. Bahan galian non strategis dan non vital disebut juga sebagai bahan galian golongan C terdiri dari: nitrat, garam batu, pasir, fosfat, mika, magnesit, batu kali dan lain-lain.

Seperti sudah dijelaskan diatas, bahwa pasir merupakan salah satu jenis bahan tambang golongan C. Pasir gunung api ini merupakan bahan lepas berukuran pasir yang dihasilkan pada saat gunung api meletus¹⁷. Pada saat gunung api meletus material yang dilontarkan ukurannya sangat bervariasi mulai dari bongkahan sampai pasir.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 140.

Biasanya pasir yang dimuntahkan akan menumpuk di sekitar puncak gunung. Ketika terjadi hujan, tumpukan pasir-pasir ini akan longsor atau terbawa air hujan yang nantinya akan melewati aliran-aliran sungai. Biasanya hujan yang terlalu deras akan mengakibatkan banjir lahar dingin. Dari peristiwa itulah kemudian pasir-pasir yang mengendap disungai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Pertambangan golongan C ini terutama pasir termasuk dalam usaha pertambangan rakyat. Pertambangan rakyat merupakan usaha pertambangan bahan galian oleh rakyat setempat, secara sendiri atau bergotong royong, diusahakan secara kecil-kecilan, dengan peralatan sederhana untuk mata pencaharian sendiri¹⁸. Seperti yang terjadi di desa Kojor ini, penambangan pasir dilakukan warga sekitar untuk dijadikan sebagai mata pencaharian mereka setiap harinya. Alat yang mereka pakai untuk menambang pasir masih menggunakan alat sederhana seperti: cangkul, skop, serok, dll.

5. Teori Interaksi Sosial George Simmel

Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi antar aktor sadar dan tujuan minatnya ini adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 258.

sepele namun pada saat lain sangat penting¹⁹. Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari sebagai suatu kumpulan individu, melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pokok perhatian Simmel dari interaksi sosial ini bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Simmel memiliki pandangan seperti itu karena menurutnya dunia nyata tersusun dari tindakan dan interaksi.

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Sedangkan bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰ Setiap masyarakat yang melakukan interaksi pastilah akan memunculkan suatu kerja sama diantara mereka. Tetapi adanya kerja sama ini tidak selamanya akan berjalan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak, maka pada saat adanya perbedaan pandangan diantara mereka, adanya kerja sama ini justru dapat menimbulkan persaingan ataupun konflik diantara mereka.

Simmel juga memandang kualitas interaksi dari bahasannya tentang perbedaan antara *dyad* dengan *triad*. Bagi Simmel terdapat

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm. 179.

²⁰ Soleman b. Taneko, *op. cit*, hlm. 115.

perbedaan krusial antara *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dengan *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Dimana *Dyad* tidak memiliki struktur kelompok independen didalamnya, sehingga anggotanya mempertahankan tingginya level individualitasnya, sedangkan *triad* berpotensi melahirkan stuktur kelompok independen, sehingga membawa ancaman yang lebih besar bagi individualitas anggotanya²¹.

Suatu masyarakat disini dikatakan sebagai *triad* karena orang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tentu saja di dalamnya akan terdapat struktur-struktur yang mengatur kehidupan mereka agar lebih terorganisir. Seperti dalam bukunya Soleman B. Taneko (1984: 47) bahwa unsur-unsur pokok dari struktur sosial suatu masyarakat terdiri dari: (1) kelompok-kelompok sosial, (2) lembaga-lembaga sosial, (3) norma-norma sosial, (4) stratifikasi sosial. Adanya stuktur-struktur tersebut membuat rasa individual dalam diri seseorang akan menurun karena dengan adanya struktur sosial tersebut maka segala tingkah laku mereka akan dibatasi.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Perubahan Sistem Mata Pencarian Pada Masyarakat Pesisir Pantai Trisik Di Kulon Progo Tahun 2006-2009” yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati dari Pendidikan Sosiologi FISE

²¹ *Ibid.*, hlm. 181.

UNY tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sistem mata pencaharian masyarakat Trisik terjadi pada sistem pengumpulan modal dengan mudah dapat diperoleh dari pinjaman bank. Penggunaan alat-alat pertanian yang sudah modern, dan tujuan utama memproduksi adalah untuk dipasarkan bukan untuk dikonsumsi sendiri, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Faktor penyebab perubahan sistem mata pencaharian di Trisik yakni adanya sikap terbuka untuk mengikuti perubahan yang terjadi dan keinginan masyarakat sendiri untuk mengubah kondisi ekonomi demi pencapaian kesejahteraan yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perubahan sistem mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Trisik Tahun 2006-2009.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan sistem mata pencaharian bagi kehidupan dalam suatu masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah faktor penyebab berubahnya sistem mata pencaharian tersebut. Jika penelitian yang dilakukan oleh Dwi, perubahan sistem mata pencaharian yang terjadi karena adanya perubahan yang dikehendaki dalam mencapai suatu kesejahteraan masyarakat, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah perubahan yang tidak dikehendaki atau dikarenakan adanya bencana alam letusan gunung berapi.

2. Penelitian yang berjudul “Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 1997-2007” yang dilakukan oleh Marweni dari Pendidikan Geografi FISE UNY tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya jumlah perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian telah mengakibatkan sejumlah perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani. Diantaranya perubahan pola pengolahan lahan, mata pencaharian pokok dan sampingan, pendapatan tingkat kesejahteraan dan perubahan interaksi sosial penduduknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan di desa Maguwoharjo antara tahun 1997-2007, dan perubahan pola penggunaan lahan, mata pencaharian, pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan interaksi sosial masyarakat sebelum dan sesudah terjadi perubahan penggunaan lahan.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama melihat pada perubahan kondisi sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat suatu kejadian tertentu, yang didalamnya juga sama-sama menjabarkan mengenai kondisi sosial ekonomi dan interaksi yang terjadi. Sedangkan perbedaan adalah lokasi penelitiannya, objek yang akan diteliti, juga pada fokus penelitiannya dimana penelitian yang dilakukan oleh Marweni terfokus pada perubahan sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat perubahan penggunaan lahan, sedangkan fokus

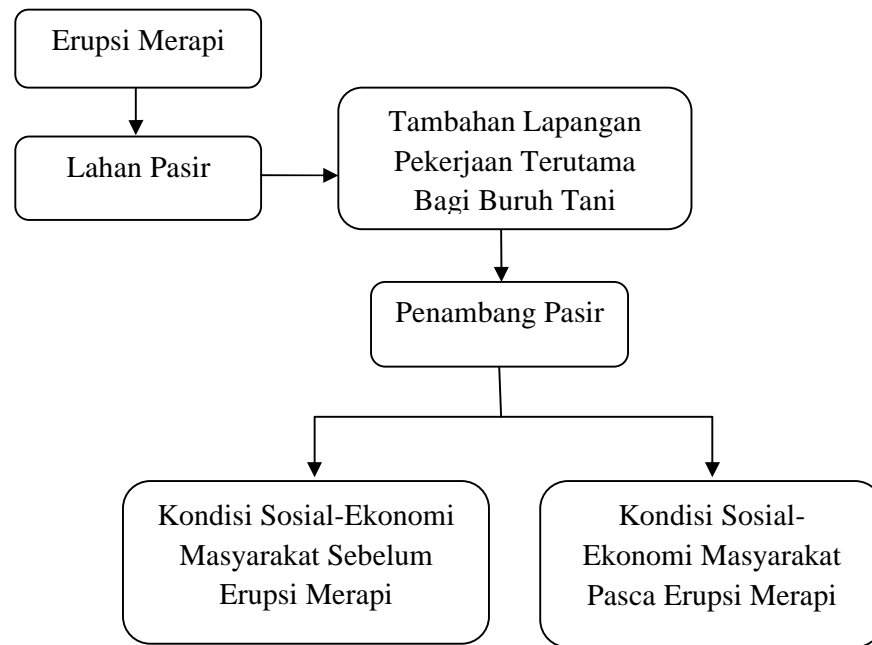
penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perubahan sosial ekonomi penambang pasir pasca erupsi merapi.

C. Kerangka Pikir

Letusan merapi yang terjadi setahun silam telah membawa berbagai dampak bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut. Erupsi merapi itu telah membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah adanya terjangan material vulkanik merapi atau biasa disebut dengan lahar dingin. Lahar dingin tersebut tidak hanya melewati aliran-aliran sungai, tetapi juga meluap sampai ke perkampungan warga. Hal tersebut tentunya merusak berbagai fasilitas umum bahkan lahan persawahan dan rumah-rumah warga menjadi salah satu terjangan dari lahar dingin tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di Dusun Kojor ini, dimana dusun tersebut menjadi salah satu yang terkena dampak adanya lahar dingin. Hampir seluruh lahan yang dulunya merupakan areal persawahan kini berubah menjadi lahan pasir. Hal ini mau tidak mau telah berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai yang ada di Dusun Kojor tersebut. Dampak lahar dingin tersebut telah mengubah sistem mata pencaharian masyarakat sekitar, dimana dengan adanya musibah lahar dingin itu telah membuka lapangan pekerjaan tambahan bagi warga sekitar terutama bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani. Tentunya dengan adanya pekerjaan sampingan menjadi penambang, pastinya akan

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang antara lain adalah mengenai sosial dan ekonomi masyarakat di dusun tersebut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Lokasi tersebut merupakan salah satu dari banyak wilayah yang terkena dampak erupsi merapi. Dimana yang dulunya wilayah tersebut sebagian besar adalah lahan-lahan pertanian warga, namun sekarang dengan adanya lahar dingin yang menerjang kawasan tersebut kini berubah menjadi lahan pasir. Lahan-lahan tersebut kemudian dimanfaatkan warga sebagai mata pencaharian tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah para penambang pasir yang merupakan penduduk asli Dusun Kojor, dimana dulu sebelum adanya erupsi merapi ini mereka sebagian besar bekerja sebagai petani saja. Selain itu, perangkat desa dan masyarakat setempat yang berlainan profesi akan dijadikan salah satu informan untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang adanya kegiatan penambangan pasir serta bagaimana peran pemerintah setempat.

B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan, yaitu April-Juni 2012 (terhitung setelah dilakukanya seminar proposal).

C. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui tentang perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹.

Peneliti disini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi Tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para informan yang nantinya hasil dari wawancara tersebut dideskripsikan sehingga mudah untuk dimengerti.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 157.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Perolehan data melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa warga Dusun Kojor yang bekerja sampingan sebagai penambang pasir, perangkat desa, serta beberapa masyarakat Dusun Kojor yang berlainan profesi.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen². Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, media cetak maupun media elektronik, serta catatan di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu juga lewat media elektronik berupa artikel ataupun jurnal serta catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan yang penulis lakukan. Sumber-sumber data tersebut digunakan untuk tambahan referensi penulis dalam penelitian ini.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 225.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data³. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dimana dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian⁴. Observasi yang dilakukan yaitu melakukan penelitian/pengamatan secara langsung terhadap kehidupan ataupun interaksi penambang pasir yang ada di Dusun Kojor, Kabupaten Magelang.

Dalam tahapan observasi ini penulis melakukan pengamatan di sekitar objek yang akan diteliti. Antara lain penulis mengamati bagaimana kehidupan sosial ekonomi warga masyarakat Dusun Kojor, seperti interaksi yang terjalin diantara sesama warga, kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun tersebut, serta keadaan ekonomi masyarakatnya. Selain itu juga peneliti melihat bagaimana kondisi fisik yang terdapat di Dusun Kojor tersebut, seperti kondisi

³ *Ibid.*, hlm. 224.

⁴ *Ibid.*, hlm. 228.

jalan, kondisi rumah warga, serta kondisi tempat penambangan pasir dimana yang dulunya merupakan sebagian lahan pertanian warga Dusun Kojor.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁵. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan bisa digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya⁶. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang asli Dusun Kojor yang bekerja sebagai penambang pasir, perangkat desa, serta beberapa masyarakat sekitar yang tidak bekerja sebagai penambang pasir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan permasalahan. Peneliti tertarik menggunakan teknik dokumentasi karena untuk

⁵ *Ibid.*, hlm. 231.

⁶ *Ibid.*, hlm. 233.

melengkapi data yang didapat melalui wawancara maupun observasi. Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penulisan adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi pribadi berupa foto-foto.

F. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* ini merupakan pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena ketika peneliti melakukan penelitian belum mengenal siapa responden yang tepat untuk melakukan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun sampel dalam penelitian ini sekitar 9 orang, yang terdiri dari penambang pasir, masyarakat sekitar, dan para perangkat desa. Sampel yang peneliti ambil hanya 9 orang, karena dari 9 orang tersebut jawaban yang diberikan secara garis besar sama, artinya sudah berada dalam titik jenuh.

G. Validitas Data

Validitas data ini sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi

sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Proses validitas data ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, dimana hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dibandingkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan seperti mengenai keadaan sosial, ekonomi, serta kondisi fisik yang ada. Membandingkan informasi tentang satu topik yang sama dari informan dengan posisi yang berbeda, ini dilakukan penulis ketika melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan menggunakan beberapa informan yang berbeda, yaitu warga yang menjadi penambang pasir, masyarakat sekitar, serta para perangkat desa, garis besar bahasan dalam wawancara yang dilakukan sama-sama mengenai perubahan yang terjadi di Dusun Kojor setelah adanya lahar dingin. Serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan hasil pencatatan, penulis juga membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pencatatan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁷. Analisis data model interaktif sebagai mana diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai aspek yang dijadikan sebagai data pengumpulan. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada informan, sedangkan dokumentasi adalah data berupa gambar yang didapat saat terjun ke lapangan. Data yang didapat dalam pengumpulan data berupa buku, jurnal, gambar, yang dikumpulkan dan kemudian dicatat serta diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pokok bahasan.

Proses pengumpulan data yang pertama kali penulis lakukan adalah dengan cara melakukan observasi atau pengamatan di sekitar tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Observasi ini penulis lakukan agar mendapatkan gambaran secara umum tentang bagaimana keadaan di sana, seperti mengamati bagaimana kondisi sosial, kondisi fisik dusun tersebut. Setelah mendapatkan gambaran

⁷ *Ibid.*, hlm. 246.

umum mengenai lokasi penelitian kemudian penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mendukung data yang telah diperoleh melalui observasi sebelumnya. Penulis melakukan wawancara dengan para penambang pasir, masyarakat sekitar, serta para perangkat desa.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan, mengolongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan akhir secara tepat yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

Dalam proses ini penulis melakukan pemilihan data yang telah diperoleh selama observasi serta hasil wawancara yang telah dilakukan. Pemilihan data ini dilakukan untuk memudahkan penulis untuk mengolah data agar tetap sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Pada pemilihan data ini juga dilakukan pengkodean agar memudahkan penulis untuk mengelompokkan data berdasarkan kode-kode yang sudah ada.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

Setelah pemilihan data dilakukan kemudian barulah data disajikan dengan mendeskripsikan mengenai hasil wawancara serta hasil observasi yang telah dilakukan penulis. Dalam penyajian data ini, penulis melakukan analisis terhadap apa yang telah didapatnya selama dilapangan.

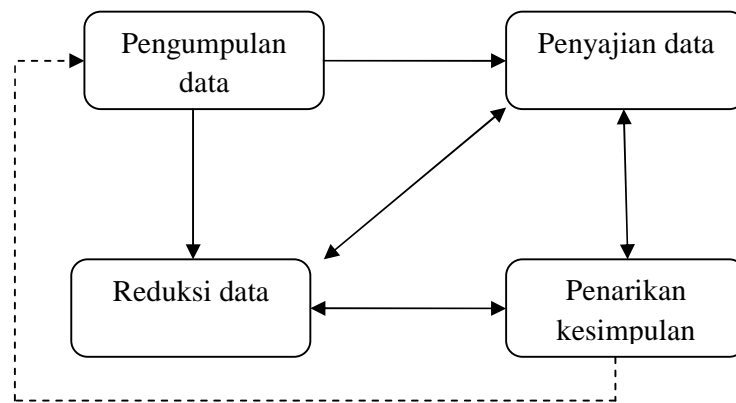
4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasikan dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Analisis yang telah dilakukan dalam penyajian data, akan mempermudah penulis untuk mengambil kesimpulan. Dalam pembuatan kesimpulan ini penulis meringkas hasil dari wawancara serta observasi yang telah dianalisis dalam penyajian data. Kesimpulan ini diambil untuk lebih memudahkan penulis dalam

mengkrutkan atau mempersempit hasil analisis tersebut yang hanya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada.

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Bojong terletak di wilayah Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Pusat pemerintahan Desa sekarang ada di wilayah Dusun Karang Gondang, yang sebelumnya ada di Dusun Legok Sari. Luas wilayah Desa Bojong adalah 225 Ha terbagi dalam 14 (empat belas) Dusun, 16 (enam belas) Rukun warga, 41 (empat puluh satu) Rukun Tetangga, 14 Dusun yang ada di Desa Bojong ini adalah:¹

- | | |
|---------------|--------------------|
| 1. Dendengan | 8. Kalang Agung |
| 2. Dukuhan | 9. Jarakan |
| 3. Keprekan | 10. Tegal Sari |
| 4. Gadingan | 11. Bojong Wetan |
| 5. Meduro | 12. Kojor |
| 6. Kalangan | 13. Purwosari |
| 7. Legok Sari | 14. Karang Gondang |

Batas-batas administratif Desa Bojong adalah sebagai berikut:²

- | | |
|-------------------|---------------------------------|
| ➤ Sebelah Utara | : Desa Pagersari, Desa Mungkid |
| ➤ Sebelah Timur | : Desa Gondowangi |
| ➤ Sebelah Selatan | : Desa Pabelan, Desa Tamanagung |
| ➤ Sebelah Barat | : Desa Paremono, Desa Mungkid |

¹ LPPD., *Desa Bojong*, 2011. Hlm. 4.

² *Ibid.*,

Daerah penelitian dalam penelitian ini adalah salah satu dusun dari 14 dusun yang terdapat di Desa Bojong, yaitu Dusun Kojor. Pemilihan dusun tersebut sebagai daerah penelitian dikarenakan dusun tersebut yang paling dekat dengan bantaran sungai yang dilewati aliran lahar dingin. Adapun batas-batas administratif Dusun Kojor adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Gondowangi
- Sebelah Timur : Kecamatan Muntilan
- Sebelah Selatan : Desa Pabelan
- Sebelah Barat : Dusun Bojong Wetan

2. Kondisi Demografi

a. Keadaan Penduduk

Kondisi demografis suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan beberapa unsur dalam kependudukan, antara lain adalah mengenai jumlah penduduk dan komposisi penduduknya. Kondisi demografis di suatu wilayah tersebut dapat dijadikan patokan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan bagi pemerintahan setempat.

Kondisi demografis di Desa Bojong adalah sebagai berikut: Jumlah penduduk Desa Bojong 31 Desember 2011 berjumlah 5.567 jiwa. Terdiri dari laki-laki 2.456 orang dan perempuan 3.111 orang, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 1.677 KK³. Kondisi demografis di Dusun Kojor sebagai lokasi penelitian terdiri dari laki-

³ *Ibid.*, Hlm. 5.

laki 119 orang dan perempuan sebanyak 120 orang, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) ada 76 KK.

b. Komposisi Penduduk

1) Komposisi Penduduk Menurut Umur

Adanya komposisi penduduk menurut umur sangatlah penting, karena dengan komposisi ini dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penduduk, besarnya penduduk usia kerja, dan beban ketergantungan. Umur juga merupakan salah satu karakteristik penduduk yang pokok, karena umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografis dan sosial ekonomi penduduk.

Tabel 1. Komposisi penduduk menurut umur di Desa Bojong

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
0-4	255	233	488	9 %
5-9	203	241	444	8 %
10-14	172	197	369	6 %
15-19	165	172	337	6 %
20-24	197	184	381	7 %
25-29	274	268	542	10 %
30-39	341	368	709	13 %
40-49	363	411	774	14 %
50-59	309	617	926	17 %
60 +	173	415	588	10 %
Jumlah	2452	3106	5558	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Bojong, 2012.

Berdasarkan data yang disajikan diatas bisa dilihat bahwa penduduk di usia kerja sangatlah besar. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi masyarakat

sekitar. Adanya produktivitas di dalam usia kerja tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan minat para warga sekitar untuk lebih meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

2) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh warga Desa Bojong. Dimana Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Karena dengan dibekali pendidikan yang cukup dan sesuai dengan bakat dan kemampuan pasti nantinya akan mencetak output-output yang berkualitas. Adanya sumberdaya yang berkualitas tersebut juga dapat meningkatkan mutu tenaga kerja disuatu wilayah.

Adanya tingkat pendidikan yang ada disuatu wilayah dapat mencerminkan keadaan ekonomi masyarakat tersebut. Kedua hal tersebut tentu saja sangat berkaitan, karena dimana suatu wilayah yang kebanyakan penduduknya bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi, tentu saja pendapatan yang diperoleh setiap keluarga nominalnya besar. Sebaliknya suatu daerah yang tingkat pendidikannya rendah, pastinya pendapatan yang dihasilkan hanya sedikit. Karena mereka tidak sanggup untuk membiayai anak-anak mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Mahalnya biaya pendidikan tersebut

mendorong orang tua untuk tidak lagi menyekolahkan anaknya, mereka memilih anaknya untuk bekerja walaupun hanya bekerja serabutan.

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Bojong (umur 5 tahun keatas).

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tamat Perguruan Tinggi	125 orang	4 %
2	Tamat SLTA	352 orang	9 %
3	Tamat SLTP	264 orang	7 %
4	Tamat SD	1.340 orang	34 %
5	Tidak Tamat SD	950 orang	24 %
6	Belum Tamat SD	850 orang	22 %
7	Tidak Sekolah	55 orang	1 %
Jumlah		3.936 orang	100 %

Sumber: LPPD., Desa Bojong, 2011.Hlm 5.

Melihat data diatas, masalah pendidikan di Desa Bojong ini masih sangat memerlukan perhatian yang lebih dari pemerintah setempat. Dalam data tersebut kebanyakan warga adalah tamatan dari SD, itu berarti masalah pendidikan masih terabaikan. Hal itu perlu dibenahi karena memang pendidikan sangat diperlukan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk memajukan suatu pendidikan di daerah tertentu sangat diperlukan kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat sekitar.

Kaitannya dengan tingkat pendidikan tersebut, tentu saja berdampak pada pekerjaan yang diperoleh warga sekitar. Dimana bisa dilihat bahwa sebagian besar warganya hanya bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani. Semua itu bisa saja dilatarbelakangi oleh masih kurangnya perhatian terhadap pentingnya mengenyam pendidikan dimana menjadikan mereka memiliki sedikit peluang kerja. Karena memang pada kenyataannya tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi akan memiliki peluang dalam dunia kerja yang lebih luas, dari pada orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Sempitnya peluang kerja bagi mereka, menjadikan mereka hanya bekerja sebagai petani/buruh tani, yang penting mereka bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jangankan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, untuk memenuhi kebutuhan hidup saja kadang-kadang mereka masih kesulitan. Faktor ekonomi inilah yang melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan mereka. Keterbatasan ekonomi yang mereka miliki menjadikan kesempatan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat kecil karena faktor biaya.

3) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Adanya mata pencaharian dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena dengan adanya mata pencaharian tersebut maka kebutuhan ekonomi masyarakat akan terpenuhi. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian ini dapat menggambarkan karakteristik masyarakat di suatu wilayah.

Tabel 3. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bojong (untuk umur 10 tahun keatas).

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Petani	679 orang	12 %
2	Pengusaha	230 orang	4 %
3	Buruh Industri	245 orang	5 %
4	Buruh Bangunan	162 orang	3 %
5	Pedagang	138 orang	2 %
6	Transportasi	40 orang	1 %
7	Pegawai Negeri	165 orang	3 %
8	Pensiunan	52 orang	1 %
9	Lain-lain/belum bekerja	3.856 orang	69 %
Jumlah		5.567 orang	100 %

Sumber: LPPD., Desa Bojong, 2011. Hlm 5.

Dilihat dari data monografi yang ada, memang sebagian besar penduduk Desa Bojong bermata pencaharian sebagai petani. Kriteria yang dimasukkan sebagai petani dalam data tersebut bukan hanya petani yang memiliki lahan pertanian saja, tetapi buruh tani juga dimasukkan dalam data mata pencaharian sebagai

petani. Dimaksud buruh tani adalah orang yang tidak memiliki lahan pertanian, tetapi bekerja disawah menggarap lahan milik orang lain.

Dominasi mata pencaharian di setiap daerah tentu saja berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ada. Dimana tingkat pendidikan yang tinggi sudah bisa dipastikan sebagian besar warganya pasti memiliki kesempatan kerja yang tinggi dibanding mereka yang hanya bersekolah sampai Sekolah Dasar (SD). Hal itu terjadi karena orang yang tingkat pendidikannya tinggi tentu memiliki kemampuan ataupun keahlian yang memang sudah ditekuninya dan dikuasai.

Akibat adanya lahar dingin yang menerjang dusun tersebut, menjadikan sedikit perubahan dalam mata pencaharian yang ada. Adanya lahar dingin tersebut telah merusak sebagian lahan pertanian yang dekat dengan bantaran sungai. Bencana tersebut tidak hanya mendatangkan kerugian bagi sebagian orang yang sawahnya dekat dengan bantaran sungai, tetapi juga berkah bagi sebagian orang karena mereka mendapat pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir. Karena memang lahar dingin tersebut membawa material dari merapi berupa pasir, ataupun batu yang sangat melimpah. Jadi, sebagian besar warga memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan.

Berdasarkan informasi sementara yang didapat dari kepala dusun setempat, sekarang sekitar 35 orang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir, itu artinya mereka mendapat tambahan upah untuk kebutuhan hidupnya. Memang setiap bencana yang terjadi pastinya akan ada dampak positif dan negatif yang akan kita rasakan. Seperti yang sudah dipaparkan diatas yang terjadi di Dusun Kojor.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

- a. Bapak Nurmanto, 31 tahun, beliau bekerja sebagai buruh harian lepas dan tani. Namun, semenjak Dusun Kojor terkena lahar dingin beliau juga bekerja sampingan sebagai penambang pasir.
- b. Bapak Sudaryanto, 45 tahun, pekerjaan beliau sehari-hari sebagai buruh dan sekarang sebagai tambahan penghasilan beliau juga menjadi penambang pasir.
- c. Bapak Triyadi, 58 tahun, beliau bekerja sebagai petani dan menjadi penambang pasir.
- d. Bapak Paidi, 40 tahun, setiap harinya beliau bekerja menjadi buruh, dan mempunyai pekerjaan tambahan sebagai penambang pasir.
- e. Bapak Subronto, 60 tahun, bekerja sebagai buruh dan anggota masyarakat Kojor

- f. Ibu Siti Kolifah, 36 tahun, pekerjaan beliau sehari-hari adalah sebagai buruh tani, serta sebagai ibu rumah tangga dan juga anggota masyarakat Kojor.
- g. Ibu Sukanti, 60 tahun, beliau adalah ibu rumah tangga sekaligus juga mempunyai tugas sebagai ketua RT.
- h. Bapak Ashadi, 42 tahun, beliau adalah salah satu perangkat desa yang ada di Desa Bojong ini.
- i. Bapak Juni, 29 tahun, beliau adalah kepala Dusun Kojor.

Tabel 4. Profil Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Nurmanto	31 tahun	SD	Buruh/Tani/Penambang
2.	Sudaryanto	45 tahun	SLTP	Buruh/Penambang
3.	Triyadi	58 tahun	SD	Tani/Penambang
4.	Paidi	40 tahun	SD	Buruh/Penambang
5.	Subronto	60 tahun	SLTP	Buruh
6.	Siti Kolifah	36 tahun	SLTP	Buruh tani/ibu rumah tangga
7.	Sukanti	60 tahun	SMK	Ketua RT/ibu rumah tangga
8.	Ashadi	42 tahun	SMU	Perangkat Desa Bojong
9.	Juni N. S	29 tahun	SMU	Kepala Dusun Kojor

Sumber: Data Primer pada waktu penelitian

2. Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Di Dusun Kojor

a. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Sebelum Erupsi Merapi

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti diketahui masyarakat pedesaan sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian.

Seperti halnya yang ada di Dusun Kojor, Kabupaten Magelang ini yang memang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani. Mereka menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian. Karena memang didukung dengan kondisi tanah yang subur dan juga irigasi yang lancar. Maka dari itu tak heran jika warga memanfaatkan kesuburan alam tersebut untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari.

Kondisi lain yang juga terlihat di Dusun Kojor ini adalah bagaimana hubungan sesama anggota masyarakatnya. Selain masih mengandalkan alam sebagai kegiatan ekonomi, hubungan yang terjalin diantara warganya masih sangat erat. Dalam memaparkan kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi sosial-ekonomi yang ada di dusun tersebut.

a. Segi Sosial

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan kelak mereka akan bisa membangun suatu masyarakat yang maju. Adanya pendidikan ini juga akan mempengaruhi taraf hidup mereka. Adanya pendidikan yang cukup memadai, mereka bisa mengembangkan bakat dan kreativitas mereka yang nantinya dapat dijadikan penghasilan ekonomi ataupun lapangan pekerjaan bagi orang-orang sekitar.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, bisa dikatakan bahwa Dusun Kojor masih kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Dari data yang diperoleh dari monografi Desa Bojong termasuk di dalamnya Dusun Kojor, kebanyakan dari mereka mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan ini membuat mereka susah untuk mencari pekerjaan baru yang bisa dikatakan lebih dari pekerjaan sehari-hari mereka yang kebanyakan menjadi petani.

Pemaparan tersebut dapat diperkuat dengan adanya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Rendahnya tingkat pendidikan yang ada, menjadikan mereka memiliki sedikit kesempatan untuk bekerja di luar sebagai petani. Mereka tidak mampu bersaing dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi dan keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu mereka hanya bisa bekerja semampu mereka tanpa memiliki keahlian khusus, untuk meneruskan pekerjaan petani/buruh tani yang sudah ditekuni oleh orang tua mereka.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada, perlunya kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah dan warga sekitar. Adanya pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan akan memudahkan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

2) Interaksi Sosial

Kehidupan yang ada di Dusun Kojor tersebut tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang terjalin diantara mereka. Dalam menjalani kehidupan ini, sebagai makhluk sosial sudah tentu kita akan membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitar kita. Seperti halnya interaksi atau komunikasi yang ada di Dusun Kojor ini. Proses interaksi yang terjadi di Dusun Kojor ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh George Simmel dalam

bukunya George Ritzer yang berjudul Teori Sosiologi (2004: 179). Teorinya tersebut menjelaskan bahwa pokok utamanya bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi yang terjadi didalam suatu masyarakat. Kajian teorinya menjelaskan bahwa masyarakat dipandang tidak hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Seperti halnya dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan bagaimana bentuk atau seperti apa interaksi yang terjadi di Dusun Kojor ini.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bukunya Soleman B. Taneko (1984: 115), bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kondisi tersebut terlihat dari kehidupan sosial yang ada di dusun tersebut, dimana mereka saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal. Kaitannya dengan adanya bentuk dari proses interaksi yang terjadi, di dalamnya terkandung beberapa hal-hal pokok yang menyangkut bentuk interaksi tersebut, antara lain:

a) Kerja sama

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya suatu kerja sama diantara para anggota masyarakat sangatlah diperlukan. Adanya kerja sama yang terjalin diantara anggota masyarakat, maka akan mempermudah untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama tersebut juga membantu membentuk sebuah kerukunan yang ada di masyarakat.

Hal seperti itulah yang diterapkan dalam masyarakat Dusun Kojor, dimana kerja sama yang terjalin diantara para anggota masyarakat terjalin sangat baik. Terjalannya kerja sama yang baik dan berlangsung terus menerus menyebabkan adanya rasa kerukunan antar para anggota masyarakat.

Adanya hubungan tersebut dapat terlihat ketika adanya kelahiran, kematian, pernikahan dan lain-lainnya. Semua warga masyarakat akan senantiasa turut membantu dalam bentuk materi, tenaga, ataupun pikiran. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Juni:⁴

“Rasa kegotong royongan disini masih sangat kuat mbak, ketika ada orang yang terkena musibah ataupun ingin mengadakan hajatan pasti akan melibatkan warga masyarakat. Misalnya biasanya saat akan ada hajatan pernikahan, pasti yang mempunyai hajat akan mengumpulkan warga untuk dimintai bantuan dan untuk bermusyawarah mengenai susunan acara, ya semacam dibentuk kepanitian seperti itu. Nanti kalau yang ibu-ibu ya bantu-bantu menyiapkan makanan gitu.”

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Juni, pada hari Sabtu, tanggal 9 Juni 2012, pukul 15.00 WIB, di rumah informan.

Suatu masyarakat pastinya akan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas. Kegiatan sosial yang bersifat tolong menolong juga masih sangat dipertahankan Di Dusun Kojor ini. Sikap saling tolong menolong telah menjadi suatu yang diwariskan secara turun menurun hingga saat ini. Meskipun sekarang banyak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, namun mereka tetap menjaga keharmonisan para anggota masyarakatnya dengan tetap mempertahankan sikap tolong menolong dan kerukunan tersebut. Aktifitas tolong menolong ini tercermin dalam peristiwa perjalanan hidup manusia di mulai dari adanya kelahiran, pernikahan, ataupun kematian.

(1) Kelahiran

Prosesi kelahiran ini dimulai saat kandungan berusia tujuh bulan, di Dusun Kojor ini ada tradisi “mitoni atau tujuh bulanan” buat ibu yang sedang hamil. Dalam acara ini biasanya keluarga yang sedang memiliki hajat akan mengundang para tetangga sekitar untuk syukuran atau yasinan, biasanya adalah bapak-bapak. Hal ini tentu saja mencerminkan bagaimana mereka masih saling memberi satu sama lain.

Tradisi itu dilanjutkan ketika bayi yang ada di dalam kandungan sudah lahir. Dimana para tetangga sekitar akan

datang kerumah keluarga tersebut, biasanya disebut “ngendong”. Hal ini mencerminkan bagaimana simpati para warga yang ikut merasakan bahagia atas kelahiran anak tersebut. Dalam tradisi “ngendong” ini biasanya tetangga sekitar membawa bingkisan peralatan si bayi ataupun memberi uang yang biasa disebut “nyumbang”.

Orang yang mempunyai hajat juga biasanya menyediakan makanan ringan dan berat untuk para tetangga yang sudah datang. Hal ini tentu saja melambangkan bagaimana eratnya hubungan antar para anggota masyarakat dimana masih saling memberi satu sama lain ataupun adanya hubungan timbal balik yang baik antara warga dengan orang yang punya hajat.

(2) Pernikahan

Beda dengan saat adanya kelahiran, dalam hajatan pernikahan ini para tetangga sekitar lebih banyak dimintai sumbangan tenaga oleh orang yang punya hajat. Biasanya dalam hajatan pernikahan para tetangga sekitar diundang kerumah orang yang memiliki hajat untuk membentuk kepanitiaan. Dalam hal ini yang terlibat hanya kaum laki-laki saja. Mereka dimintai bantuan tenaga untuk memasang tratak ataupun membantu dalam menyiapkan

semua yang diperlukan dalam acara tersebut, seperti menata meja kursi untuk para tamu.

Sedangkan para ibu-ibu biasanya dimintai bantuan tenaga untuk membantu menyiapkan makanan atau istilahnya “rewangan” ditempat yang mempunyai hajat. Kalau misalnya acaranya hanya sederhana, bisa diselesaikan oleh keluarga, biasanya mereka hanya dapat uleman untuk “njagong” atau hadir saat hari H saja. Biasanya juga para undangan tetangga sekitar saat datang sekalian “nyumbang” ataupun membawa bahan pokok seperti telur, gula, beras dan lain-lain.

(3) Kematian

Saat warga Dusun Kojor ada yang mendapat musibah keluarganya meninggal, respon dari tetangga-tetangga sekitar sangatlah tanggap. Seketika mendapat kabar ada yang meninggal, biasanya mereka langsung memberikan bantuan tenaga untuk mempersiapkan proses pemakaman. Di mulai dari menyiapkan tratak dan kursi untuk para tamu, sampai mengantarkan jenazah ke makam. Hal itu mereka lakukan karena semata-mata mereka turut berbelas sungkawa atas musibah tersebut.

Kebetulan di Dusun Kojor ini ada warganya yang memeluk agama kristen, namun hal tersebut tidak lantas

membedakan mereka dalam membantu ketika terkena musibah seperti ini. Tetapi biasanya kalau yang meninggal adalah yang beragama kristen, warga hanya datang melayat saja, karena memang persiapan pemakaman biasanya sudah di siapkan oleh keluarga. Tetapi mereka juga selalu siap jika sewaktu-waktu dibutuhkan bantuan untuk membantu mereka.

Hal tersebut sangat mencerminkan bagaimana hubungan timbal balik yang di lakukan oleh warga Dusun Kojor untuk tetap melestariakna tradisi saling tolong menolong, saling memberi, bersikap saling menghargai dan toleransi sesama anggota masyarakat. Semua hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang di lakukan oleh para warga Dusun Kojor.

Adanya kerja sama dalam suatu masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk dari adanya interaksi sosial. Kerja sama yang sudah terjalin dalam masyarakat perlu dijaga keutuhannya, agar kerukunan yang sudah terjalin juga dapat bertambah erat.

Selain adanya bentuk interaksi sosial yang diterapkan dalam proses perjalanan hidup mereka, bentuk dari adanya interaksi sosial tersebut diterapkan pada beberapa kegiatan

masyarakat yang merupakan wadah bagi adanya bentuk interaksi tersebut, antara lain:

➤ Karang taruna

Sebagai wadah para pemuda Dusun Kojor untuk lebih saling mengenal, agar bisa lebih akrab. Kegiatan ini juga menjadi tempat untuk mereka menyalurkan aspirasi untuk kemajuan desa mereka. Kegiatan dalam karang taruna ini juga sangat variatif, seperti mereka membuat kolam untuk ternak lele. Hasil dari ternak lele itu kemudian digunakan untuk kepentingan bersama, seperti untuk jalan-jalan bareng ataupun sekedar makan-makan bareng untuk menambah keakraban diantara mereka.

➤ Yasinan

Di Dusun Kojor ini biasanya yasinan diadakan seminggu sekali, dengan cara bergiliran. Warga yang mendapat giliran yasinan, mereka biasanya menyiapkan makanan ala kadarnya. Adanya kegiatan ini menjadikan wadah untuk para warga berkumpul tanpa membedakan status sosial. Dengan seperti itu para warga bisa lebih akrab satu sama lain.

Untuk lebih mempererat hubungan tali silaturahmi diantara mereka, selain yasinan ini juga biasa diadakan pengajian selapanan yang diadakan 35 hari sekali.

Biasanya kegiatan ini diadakan dimushola yang dihadiri para warga baik bapak atau ibu, dengan mengundang seorang kyai atau ustad untuk memberikan tausyiah. Adanya kegiatan tersebut selain lebih mengakrabkan para warga juga sebagai ajang untuk menambah ilmu tentang agama.

➤ **PKK**

Kegiatan PKK ini rutin diadakan ibu-ibu warga Dusun Kojor seminggu sekali dirumah warga secara bergiliran. Agenda dalam kegiatan ini selain membahas masalah sosial seperti masalah pendidikan, lingkungan juga di dalamnya diadakan arisan. Kegiatan ini juga sebagai wadah untuk saling mengakrabkan para warga masyarakat.

b) Konflik

Sebuah masyarakat pastilah terdiri dari berbagai macam latar belakang yang menjadikan mereka memiliki berbagai macam karakter. Hal tersebut tentu menjadi salah satu yang dapat memicu terjadinya konflik diantara mereka. Agar konflik tersebut tidak terjadi secara anarkis, maka dalam penyelesaiannya diperlukan suatu musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk membicarakan masalahnya

secara baik-baik, serta mengambil jalan keluar yang baik bagi kedua belah pihak.

Hal ini jugalah yang sering dilakukan masyarakat Kojor ketika ada dari warga mereka yang berkonflik. Mereka akan diajak musyawarah mengenai apa masalah yang sedang diributkan. Karena memang biasanya konflik yang terjadi hanya karena salah paham ataupun perbedaan pendapat saja.

b. Segi Ekonomi

Sejak dahulu masyarakat Dusun Kojor memang menggantungkan perekonomiannya dalam bidang pertanian. Hampir sebagian warga dusun tersebut sehari-harinya bermata pencaharian sebagai petani. Dimana disini yang dikatakan bermatapencaharian petani adalah mereka yang mempunyai sawah ataupun buruh tani, dimana mereka yang hanya bekerja ditempat orang untuk menggarap sawah.

Penghasilan para buruh tani itu biasanya ada yang dibayar harian dengan uang yang rata-rata setiap harinya mendapat Rp. 20.000,00 ataupun nanti waktu panen tiba, nanti oleh pemilik sawah akan dibayar dengan hasil panen. Namun, masalah upah yang diterima tersebut biasanya tergantung kesepakatan bersama antara pemilik lahan dengan buruh tani tersebut.

Penghasilan yang dihasilkan dari sektor pertanian itu bisa dibilang sebagai penopang perekonomian sebagai warga Dusun

Kojor ini, karena memang dari dulu mereka juga sangat menggantungkan hidupnya dari sektor alam. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Siti berikut ini⁵:

“Dari dulu memang desa ini sudah menggantungkan hidup pada alam. La itu terbukti dengan memang sebagian besar warga disini menjadi petani ataupun buruh tani. Pokoknya hasil pertanian menjadi penopang perekonomian bagi sebagian warga disini mbak”.

Hasil pertanian tersebut sangat dapat diandalkan karena memang ditunjang dengan tanah yang subur dan pengairan yang cukup. Namun, karena beberapa waktu lalu dusun ini sempat terkena terjangan lahar dingin merapi, sekarang dalam sektor pertanian agak sedikit terganggu.

b. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Saat Erupsi Merapi

Meletusnya Gunung Merapi menimbulkan dampak terhadap hampir semua sektor, tak terkecuali pertanian. Seperti yang dialami oleh para petani yang ada di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kabupaten Magelang ini. Sebagian warga Dusun Kojor ini harus menelan kenyataan pahit karena sejumlah lahan pertanian mereka hilang diterjang lahar dingin. Aliran lahar dingin pembawa material Merapi berupa pasir dan batu itu membuat saluran air rusak dan sebagian area persawahan yang ada di bantaran sungai menjadi hilang.

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti, pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2012, pukul 11.30 WIB, di rumah informan.

Kejadian banjir lahar dingin yang menerjang permukiman dan infrastruktur di sekitar Merapi terus berlangsung hingga saat ini. Lahar dingin merupakan material hasil erupsi yang mengalir akibat bercampur dengan air hujan dengan kecepatan aliran cukup besar. Erupsi Merapi 2010 menghasilkan material 140 juta meter kubik. Sekitar 60 persen berada di barat Merapi dan 40 persen di selatan Merapi. Di bagian selatan mengarah ke Kali Gendol dan hulu Kali Opak, sedangkan di barat melalui Kali Krasak, Kali Putih dan Kali Pabelan. Hingga saat ini diperkirakan baru 25% material yang dialirkan melalui lahar hujan, sehingga diproyeksikan masih akan berlangsung 3-4 tahun ke depan.⁶

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kejadian ataupun bencana yang terjadi pastilah membawa dampak positif maupun negatif bagi penduduk sekitar. Adanya terjangan lahar dingin tersebut, tentu saja membawa berbagai dampak kehidupan bagi warga yang tinggal di Dusun Kojor tersebut. Peneliti disini melihat dampak tersebut dari segi sosial-ekonominya.

a. Segi Sosial

1) Interaksi Sosial

Sebagai anggota masyarakat yang hidupnya selalu berdampingan dengan orang lain, tentu saja interaksi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi tersebut memudahkan kita untuk berkomunikasi dan melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Ada beberapa bentuk yang dilakukan oleh warga Dusun Kojor dalam proses interaksi ini, antara lain:

⁶(<http://www.scribd.com/doc/60406353/Press-Release-BNPB-Kerugian-Dampak-Lahar-Dingin-Merapi>). Diakses pada tanggal 1 Juli 2012, pukul 13.09 WIB).

a) Kerja sama

Seperti halnya interaksi yang dilakukan oleh warga masyarakat di Dusun Kojor ini. Mereka saling menjalin hubungan baik, itu terbukti ketika dusun tersebut terkena terjangan lahar dingin merapi. Mereka saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi bencana tersebut. Mereka juga bersimpati kepada warga yang kehilangan lahan persawahan akibat terjangan lahar dingin tersebut. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh warga sekitar yaitu Ibu Siti:⁷

“Memang disini yang saya lihat hubungan yang terjalin dalam masyarakat sudah sangat baik. Ya hal itu bisa terlihat ketika ada warga yang membutuhkan, dalam keseharianpun juga mereka hidup rukun, jaranglah adanya konflik itu”. antar penambang baik-baik saja, karena mereka kan juga masih satu desa. Kalau dengan masyarakat juga terjalin baik-baik saja jarang begitu ada konflik.”

Sedikit pemaparan diatas, menggambarkan bahwa adanya suatu bencana pastilah akan menyebabkan suatu perubahan dalam kehidupan warga sekitar. Dimana bahwa perubahan tersebut salah satunya bisa menyangkut nilai-nilai ataupun perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Hal itu dapat terlihat dari adanya interaksi yang semakin erat antara warga Dusun Kojor yang beberapa waktu lalu dusun mereka sempat diterjang lahar dingin merapi.

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti, pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2012, pukul 11.30 WIB, di rumah informan.

Peristiwa tersebut sangat erat kaitanya dengan kajian teori tentang perubahan sosial. Dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa masyarakat itu akan selalu bersifat dinamis atau akan selalu mengalami perubahan baik yang memajukan atau malah terjadi kemunduran. Dalam melihat perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, dalam bukunya Soerjono Soekanto (2007: 267-274) perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

➤ Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

➤ Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan mode pakaian atau rambut. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung

bagi masyarakat, misalnya dampak adanya ledakan penduduk.

➤ Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat, misalnya terjadinya bencana alam.

Dilihat dari bentuk perubahan yang ada, musibah terjangan banjir lahar dingin yang dialami oleh warga Dusun Kojor beberapa waktu lalu, bisa dikatakan sebagai bentuk perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan tersebut berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itu adalah

dari faktor alam ataupun bencana yang kemunculannya tidak dapat diprediksikan atau datang secara tiba-tiba.

Adanya bencana tersebut telah sedikit banyak membawa perubahan bagi warga Dusun Kojor. Selain adanya perubahan dalam segi sosial, tidak sedikit warga Dusun Kojor juga mengalami sedikit perubahan dalam bidang mata pencaharian.

Perubahan lain yang berdampak positif adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara warga sekitar dengan para penambang ataupun para sopir truk-truk yang setiap harinya mengangkut pasir. Mereka saling menghargai dan saling bertoleransi satu sama lain demi kenyamanan bersama. Hal itu terlihat ketika warga Dusun Kojor mengizinkan dibukanya pertambangan pasir di dusun mereka. Memperbolehkan truk-truk keluar masuk dusun mereka untuk mengambil pasir.

Sebaliknya kerja sama juga ditunjukkan oleh para penambang pasir serta truk-truk yang biasa mengambil pasir. Mereka mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti ada jam-jam dimana mereka mulai boleh melakukan penambangan dan pengambilan pasir sampai pada jam yang telah ditentukan. Para truk-truk yang ingin mengambil pasir juga harus membayar TPR yang telah ditentukan tarifnya, dan ketika memasuki Dusun Kojor mereka

juga harus membawa kendaraan mereka dengan kecepatan rendah.

Adanya musibah tersebut juga telah mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat tersebut. Dimana sebelum adanya bencana tersebut nilai-nilai kebersamaan antar warga sudah mulai menurun. Kaitanya dengan stratifikasi sosial juga sangat terlihat jelas. Disini yang sangat terlihat jelas adalah antara petani pemilik lahan dan para buruh tani. Dulu sebelum adanya musibah ini perbedaan lapisan sosial mereka sangat jelas, dimana petani pemilik lahan hanya menyuruh para buruh tani tanpa turun tangan langsung untuk menggarap lahannya. Hal ini sangat terlihat jelas dimana para petani pemilik lahan kedudukannya lebih tinggi dari para buruh tani. Namun sekarang dengan adanya musibah tersebut telah mengubah persepsi tersebut, karena sekarang mereka sama-sama bekerja sebagai penambang pasir yang berkedudukan sama. Adanya bencana tersebut telah mempengaruhi lapisan sosial yang ada sebelumnya.

b) Konflik

Adanya bencana lahar dingin yang terjadi beberapa waktu lalu di Dusun Kojor juga sedikit menyulut konflik diantara para anggota masyarakat, terutama mereka yang kehilangan lahan persawahan yang menjadi tak jelas batasan-batasan

antara satu sama lain. Hal ini menjadi penyebab terjadinya perbedaan pendapat mengenai batasan yang tadinya membatasi antara sawah satu dengan yang lainnya. Namun hal itu juga tak berlangsung lama, mereka mengadakan musyawarah antara para pemilik sawah, sehingga diperoleh batasan yang jelas dan tidak merugikan satu sama lain.

b. Segi Ekonomi

Permasalahan yang ditimbulkan adanya lahar dingin tersebut sangat berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Akibat dari hilangnya lahan persawahan yang ada di bantaran sungai tersebut berimbas pada terpuruknya aktivitas ekonomi sebagian warga masyarakat sekitar yang kehilangan lahan pertaniannya. Bahkan ketika itu, Dusun Kojor bisa dikatakan suasanaanya mencekam. Selain terkena terjangan banjir lahar dingin juga banyaknya material abu vulkanik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Juni:⁸

“.....ya selain lahar dingin Dusun ini juga terkena material abu vulkanik, saat awal-awal diterjang lahar dingin kegiatan ekonomi masyarakat sempat lumpuh total apalagi pada sektor pertanian karena memang akibat lahar dingin tersebut irigasinya sempat rusak dan menjadikan tidak ada air mbak.”

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Juni, pada hari Sabtu, tanggal 9 Juni 2012, pukul 15.00, di rumah informan.

Keadaan tersebut tentu saja sangat mempengaruhi pendapatan ekonomi warga sekitar, dimana biasanya memang sebagian besar warga bekerja sebagai petani. Kondisi itu mau tidak mau menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian warga masyarakat memilih untuk bekerja sebagai penambang pasir. Karena memang akibat adanya lahar dingin tersebut meninggalkan begitu banyak material pasir dan batu. Hal itu dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menopang kondisi ekonomi mereka. Hal ini sempat dituturkan oleh beberapa warga sekitar, salah satunya adalah Bapak Paidi, beliau mengatakan⁹:

“ya kami menjadi penambang pasir karena untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari”.

Tentu saja setelah adanya lahar dingin untuk beberapa saat kegiatan pertanian menjadi lumpuh total. Dimana banyak lahan pertanian yang terkena abu vulkanik merapi dan juga saluran airnya rusak, otomatis irigasi untuk pertanian menjadi terganggu. Ketidakpastian pendapatan dari aktivitas pertanian saat itu menjadikan mereka harus bekerja diluar sektor pertanian guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Saat itu karena memang banyak material pasir, jadi sektor pertambangan pasir merupakan lahan bagi mereka khususnya petani/buruh tani untuk menopang

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Paidi, pada hari Rabu, tanggal 30 Mei 2012, pukul 11.00, di tempat menambang pasir.

kebutuhan hidup sementara selagi dalam sektor pertanian masih mengalami penurunan.

Para petani/buruh tani untuk sementara meninggalkan aktivitas bertaninya karena memang waktu itu tidak memungkinkan untuk menggarap lahan pertanian, apalagi mereka yang kehilangan lahan pertanian. Mereka pada waktu itu sehari-harinya bekerja sebagai penambang pasir. Pendapatan yang mereka peroleh sehari-hari dengan menjadi penambang pasir telah membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kojor Pasca Erupsi Merapi

Terjadinya bencana alam dalam kehidupan kita memang tidak dapat dihindari, apalagi adanya bencana alam yang terjadi memang tak selalu dapat diprediksikan. Bencana alam dapat terjadi sewaktu-waktu yang nantinya akan membawa berbagai dampak yang ditimbulkannya. Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia adalah meletusnya gunung merapi. Gunung merapi yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jogjakarta ini merupakan gunung berapi teraktif di dunia.

Letusan Merapi meluncurkan guguran lava dan diikuti awan panas atau yang sering disebut dengan wedhus gembel. Debu vulkanik yang dikeluarkan merapi berbahaya karena mengandung gas beracun yang mengakibatkan gangguan saluran pernafasan. Letusan gunung merapi menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan. Dampaknya adalah

adanya korban jiwa, kerusakan rumah, perkebunan dan sarana infrastruktur penting, serta menyebabkan kelumpuhan sosial ekonomi di masyarakat.

Berbagai dampak tersebut juga dirasakan oleh warga Dusun Kojor, dimana dusun ini menjadi salah satu yang terkena dampak adanya lahar dingin merapi. Paling dirasakan oleh warga sekitar dengan adanya bencana tersebut adalah secara sosial-ekonomi. Keadaan tersebut dapat dibandingkan dengan sebelum adanya bencana tersebut dengan pasca terjadinya bencana di dusun tersebut.

a. Segi Sosial

1) Interaksi Sosial

Jauh sebelum dusun ini terkena terjangan lahar dingin merapi, mereka senantiasa hidup rukun dan saling tolong menolong satu sama lain dalam berbagai hal. Pada dasarnya hubungan antar sesama warga masyarakat Dusun Kojor ini sudah terjalin dengan sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari adanya rasa kepedulian antar sesama, dimana ketika ada warga yang sedang tertimpa musibah ataupun bantuan apapun warga senantiasa akan membantu dengan rasa ikhlas. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada, seperti:

a) Kerja sama

Seperti halnya saat ada warga yang meninggal, para warga akan membantu prosesi pemakaman dari awal sampai selesai.

Ataupun pada saat ada orang yang akan melakukan hajatan seperti pernikahan, sunatan, ataupun adanya kelahiran, maka semua warga Dusun Kojor akan saling membantu. Adanya hal seperti itu menunjukkan bahwa warga dusun tersebut masih sangat menjunjung tinggi rasa kegotong royongan dan tolong menolong.

Pada saat dusun ini terkena lahar dingin merapi beberapa waktu lalu, ikatan persaudaraan diantara mereka terjalin semakin erat. Hal itu karena memang mereka bisa saling merasakan bagaimana kondisi pada saat itu. Mereka saling bahu membahu untuk membantu satu sama lain. Seperti pada saat penulis melakukan wawancara dengan Bapak Triyadi, beliau mengatakan:¹⁰

“Dari dulu kan warga dusun disini memang sudah terjalin ikatan persaudaraan yang cukup erat mbak. Tapi memang ketika kemarin dusun kami terkena lahar dingin, tali persaudaraan diantara warga itu semakin kuat. Yah mungkin karena kemaren kita dalam keadaan sama-sama membutuhkan. Jadi ya bisa dibilang setelah adanya musibah lahar dingin itu semakin pemererat hubungan diantara para warga”.

Interaksi tersebut memang sangat diperlukan dalam sebuah lingkungan masyarakat, karena adanya interaksi tersebut memudahkan kita untuk menjalin hubungan satu sama lain. Interaksi yang baik dalam suatu masyarakat adalah interaksi yang berjalan secara dua arah, dimana orang yang

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Triyadi, pada hari Rabu, tanggal 30 Mei 2012, pukul 10.00, di rumah informan.

melakukan interaksi tersebut harus saling memberikan hubungan timbal balik satu sama lain. Lama-kelamaan adanya interaksi tersebut dapat membentuk suatu norma sosial yang akan berlaku dalam masyarakat setempat.

Selain mempererat persaudaraan diantara mereka, pasca adanya lahar dingin ini juga memberikan dampak sosial yang baik bagi warga sekitar. Karena dengan adanya lahar dingin itu, kini Dusun Kojor menjadi lahan pertambangan pasir. Setiap hari truk, ataupun mobil bak terbuka keluar masuk untuk mengambil pasir.

Dengan adanya kegiatan tersebut, kemudian ada pemasukan bagi kas kampung dengan adanya tarikan TPR bagi mobil ataupun truk yang keluar masuk mengambil pasir. Itu berarti bahwa setiap harinya pemasukan kas kampung menjadi bertambah. Dimana kemudian kas tersebut dapat digunakan oleh warga masyarakat Dusun Kojor untuk pembangunan kampung ataupun untuk membantu warga ketika ada yang membutuhkannya.

Kerja sama dalam bentuk lain yang ada di Dusun Kojor ini adalah ketika dusun ini terkena banjir lahar dingin, yang mengakibatkan menumpuknya material pasir di bantaran sungai. Kerja sama itu terlihat ketika di dusun ini dibuka pertambangan pasir untuk umum, dimana warga sekitar tidak

melarang adanya pertambangan ini. Mereka mengizinkan truk-truk pengangkut pasir keluar masuk dusun mereka.

Adanya toleransi dan saling menghargai tersebut yang menjadikan kerja sama diantara masyarakat sekitar dengan truk-truk pendatang itu terjalin dengan baik sampai saat ini.

b) Konflik

Dalam kaitannya dengan adanya konflik dalam suatu tatanan masyarakat, salah satu pemicunya adalah perbedaan pandangan dalam menyelesaikan suatu masalah untuk tujuan tertentu. Hal itu tentunya dapat diminimalisir jika para anggota masyarakat memiliki kesadaran bahwa perlunya diadakan suatu musyawarah terbuka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam masyarakat.

Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu di Dusun Kojor, dimana sempat terjadi konflik antara penduduk sekitar dengan penambang yang ingin menambang pasir menggunakan alat-alat berat. Hal tersebut yang dipaparkan oleh Ibu Sukanti berikut ini:¹¹

“Cuma dulu sempat terjadi pro dan kontra adanya penambangan menggunakan alat berat. Warga di sekitar sini

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sukanti, pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2012, pukul 13.30, di rumah informan.

menolak dengan adanya rencana seperti itu. Tapi itu pun juga sudah diselesaikan dengan musyawarah”.

Hal itu yang dilakukan warga Dusun Kojor, ketika mereka mendapati konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Seperti ada pro dan kontra mengenai penambangan pasir menggunakan alat-alat berat. Namun konflik yang ada tersebut tidak berlangsung lama dan tidak menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat. Dimana dalam menyikapi masalah tersebut dilakukan musyawarah dengan mengambil jalan tengah, dimana kedua belah pihak yang berseteru tidak dirugikan satu sama lainnya. Hal itu seperti dikatakan oleh Bapak Juni:¹²

“Ya itu mbak pernah ada konflik antar penambang dengan masyarakat, ketika itu ada yang ingin menggunakan alat-alat berat, namun warga menolaknya. Saya sebagai kadus disini juga sempat menolak beberpa kali adanya pengadaan alat berat untuk menambang. Kuntuk itu kita mengadakan pertemuan kedua belah pihak untuk bermusyawarah, dan keputusannya tetap diperbolehkan ada kegiatan penambangan tapi tanpa menggunakan alat-alat berat”.

Konflik yang terjadi didalam masyarakat tersebut sangat erat kaitanya dengan teori dari George Simmel yang mengemukakan tentang adanya *dyad* dan *triad*. Suatu kelompok masyarakat disini termasuk *triad* karena memang dalam tatanan masyarakat pastilah didalamnya ada berbagai

¹² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Juni, pada hari Sabtu, tanggal 9 Juni 2012, pukul 15.00, di rumah informan.

macam struktur sosial yang akan mengatur tata kelakuan mereka. Oleh karena itu, para anggota masyarakat mau tidak mau harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat demi untuk kepentingan bersama.

Kaitanya dengan konflik yang terjadi di Dusun Kojor tersebut, telah menggambarkan bagaimana kehidupan dalam masyarakat harus senantiasa saling bertoleransi satu sama lain dan tidak mementingkan ego pribadi. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa ada yang ingin menambang pasir menggunakan alat-alat berat tetapi banyak warga yang tidak setuju dengan adanya penambangan menggunakan alat-alat berat tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana kita hidup dalam masyarakat tidak bisa seenaknya sendiri atau mementingkan ego kita.

Dalam suatu tatanan masyarakat terjadinya interaksi itu akan berdampak dengan adanya norma-norma yang mengatur warga sekitar untuk bertingkah laku. Menurut Emile Dukheim di dalam bukunya Soleman B. Taneko (1984: 67) norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkahlaku mereka. Adapun norma-norma yang biasa ada dalam masyarakat secara sosiologis dibedakan menjadi empat, yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Dalam suatu masyarakat keempat norma tersebut masih berlaku dalam tatanan

kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya norma-norma tersebut, maka masyarakat akan senantiasa hidup dalam keteraturan yang telah disepakati bersama.

Adanya keempat norma tersebut juga berlaku dan diterapkan untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Dusun Kojor ini. Aplikasi dari norma-norma tersebut dapat dilihat dari pemaparan berikut ini:

Pertama, norma cara (*usage*) terlihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Dimana beberapa waktu lalu dusun ini terkena terjangan lahar dingin merapi yang mengakibatkan melimpahnya material pasir dan batu di dusun tersebut. Masyarakat sekitar memanfaatkan pasir tersebut untuk pekerjaan sampingan. Dalam memanfaatkan kekayaan alam tersebut mereka masih menggunakan cara-cara yang sederhana dan dilakukan secara manual dengan tenaga manusia. Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Paidi¹³:

“Proses penambangan disini masih menggunakan alat-alat tradisional saja ko mbak, ya seperti ada cangkul, linggir, serok dan ayakan kecil itu”.

Seperti dalam pengerukan ataupun penambangan pasir ini masih menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, serok, dan linggis. Pasir kemudian diayak untuk memisahkan pasir dengan kerikil menggunakan ayakan sederhana yang terbuat dari kawat dan bambu.

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Paidi, pada hari Rabu, tanggal 30 Mei 2012, pukul 11.00, di tempat menambang pasir.

Dalam proses pengangkutan kedalam mobil atau truk, mereka juga masih menggunakan alat manual seperti cangkul.

Kedua, kebiasaan (*folkways*) terlihat pada kebiasaan masyarakat Dusun Kojor ini dalam melakukan pekerjaan mereka. Dimana setelah dusun ini terkena lahar dingin beberapa waktu lalu, secara otomatis berpengaruh terhadap mata pencaharian mereka. Dulunya sebagian besar warga bekerja sebagai tani dan buruh tani di sawah saja. Tetapi semenjak dusun ini terkena lahar dingin, sehingga banyak material merapi seperti pasir dan batu yang menimbun lahan mereka, kemudian oleh mereka dimanfaatkan untuk menjadi pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir.

Perubahan dalam mata pencaharian tersebut membuat mereka terbiasa oleh pekerjaan ganda yang harus mereka lakukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Biasanya mereka setiap pagi menggarap sawah dulu, baru kemudian setelah istirahat siang mereka kesungai untuk menambang pasir. Walaupun kalau mereka merasa was-was dengan keadaan sungai bila nanti akan turun hujan, maka mereka kesungai dulu untuk mencari pasir dan kemudian baru kesawah. Hal tersebut mereka lakukan secara terus menerus setiap hari dan lama-kelamaan menjadi rutinitas ataupun kebiasaan dalam setiap harinya.

Ketiga, tata kelakuan (*mores*) dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari masyarakat Dusun Kojor ini dalam menjalin hubungan antar sesama. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka menjaga

hubungan dan kerja sama yang baik antara anggota-anggota masyarakat, seperti ketika ada warga yang membutuhkan bantuan pasti mereka akan senantiasa akan membantu. Saat terjadinya lahar dingin beberapa waktu lalu, mereka saling bahu membahu untuk saling menguatkan satu sama lain dalam menghadapi bencana tersebut.

Keempat, adat istiadat (*custom*) adanya norma ini bisa dibilang adalah sebagai warisan turun menurun dari nenek moyang. Hal itu juga dirasakan oleh warga Dusun Kojor ini, dimana sejak dahulu telah menjaga adat istiadat yang ada di dusun tersebut. seperti dalam acara pernikahan, kelahiran ataupun kematian. Misalnya dalam acara pernikahan, biasanya orang yang mempunyai hajat akan mengumpulkan para warga untuk membantu dalam prosesnya nanti, dari persiapan sampai nanti acara selesai. Biasanya dalam hal ini yang lebih berperan adalah para laki-laki. Untuk para ibu-ibu atau wanita mereka lebih ke urusan dalam seperti untuk masak memasak biasanya warga sekitar menyebutnya “rewangan”.

Begitu juga dalam acara kelahiran dan kematian, mereka juga senantiasa akan membantu jika memang ada warga yang membutuhkan. Dalam acara kelahiran biasanya ada semacam “ngendong atau nyumbang”, hal itu juga dilakukan dengan landasan untuk menjaga hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat. Hal itu juga berlaku ketika ada warga yang terkena musibah adanya kematian, semua warga masyarakat akan membantu dalam hal apapun seperti persiapan

pemakaman, dilanjutkan dengan prosesi pemakaman, sampai nanti biasanya akan dilakukan kenduri di tempat yang meninggal.

Kondisi lain yang terjadi adalah interaksi atau hubungan dengan sesama penambang pasir. Karena seperti yang sudah dibahas diatas, bahwa adanya lahar dingin yang terjadi membuat sebagian orang memanfaatkannya untuk pekerjaan sampingan. Dalam proses bekerja tentu saja pasti ada yang namanya persaingan, begitu juga para penambang pasir ini pastinya mereka juga mempunyai rasa untuk bersaing dengan penambang-penambang yang lain.

Namun, persaingan yang ada tersebut tidak membuat hubungan baik yang sudah terjalin baik menjadi renggang hanya karena masalah kecil seperti itu. Walaupun mereka seperti bekerja secara individual, tetapi bentuk kerja sama diantara mereka terlihat dari adanya rasa saling menghormati, tidak mengganggu pekerjaan satu sama lain, untuk lahan mereka mencari pasir sudah mempunyai lahan masing-masing. Mereka sangat menjaga hubungan baik di antara mereka, karena bagaimanapun juga mereka juga sama-sama mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sukanti:¹⁴

“hubungan yang terjalin antar penambang baik-baik saja, karena mereka kan juga masih satu desa. Begitupun hubungan penambang dengan masyarakat juga terjalin baik-baik saja jarang begitu ada konflik. Ya mungkin karena yang menjadi penambangkan istilahnya juga masyarakatnya sendiri, jadinya ya dari dulu kan memang hubungan yang terjalin sudah baik. Kalau missal ada konflik juga hanya

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sukanti, pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2012, pukul 13.30 WIB, di rumah informan.

perbedaan pendapat saja, jadi konfliknya tidak sampai yang anarkis atau gimana gitu”.

b. Segi Ekonomi

Pasca terjadinya lahar dingin di Dusun Kojor tersebut, kondisi perekonomiannya sempat mengalami kesulitan. Apalagi mereka yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, karena akibat lahar dingin tersebut sebagian lahan pertanian yang dekat dengan bantaran sungai hilang terkena material lahar dingin tersebut. Tentu saja hal itu sangat merugikan warga yang sawahnya hilang akibat terjangan lahar dingin itu.

Tetapi yang mengalami kerugian tidak hanya petani yang kehilangan lahan persawahannya, namun juga petani-petani lainnya yang sawahnya tidak terkena lahar dingin, tapi mereka juga mengalami kerugian karena sulitnya air untuk pengairan sawah mereka. Secara otomatis dengan keadaan tersebut sudah tentu penghasilan mereka juga menjadi terganggu. Mereka tidak bisa lagi mengandalkan penghasilan dari pertanian. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Juni sebagai berikut:¹⁵

“Sebelum lahar dingin ekonomi masyarakat Dusun Kojor ini terbilang cukup baik lah mbak, karena rata-rata bisa tanam padi, sehingga panennya sangat menunjang perekonomian. Akan tetapi setelah lahar dingin ini, perekonomian terganggu karena dalam pengolahan lahan pertanian tidak bisa maksimal karena kurangnya air. Jadi ya secara otomatis hasil panennya berkurang gitu”.

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Juni, pada hari Sabtu, tanggal 9 Juni 2012, pukul 15.00, di rumah informan.

Namun, setelah terjadinya lahar dingin tersebut juga sedikit banyak telah membuka peluang bagi pekerjaan tambahan untuk sebagian warga Dusun Kojor. Mereka yang bekerja sebagai buruh tani memanfaatkan musibah tersebut sebagai peluang tersendiri untuk menjadi penambang pasir, karena paling tidak dapat membantu menambah perekonomian keluarga setiap harinya. Penghasilan setiap harinya sebagai penambang pasir biasanya disesuaikan dengan sulit atau mudahnya mencari pasir, kemudian disepakati bersama untuk harganya. Tetapi biasanya rata-rata setiap harinya para penambang pasir mendapatkan upah sekitar Rp 20.000.

Tabel 5. Kondisi sosial-ekonomi di Dusun Kojor sebelum dan sesudah erupsi merapi.

a. Kondisi Sosial

Kondisi Sosial	Sebelum	Saat Erupsi	Setelah
Interaksi	Terjalin dengan baik, warga saling tolong menolong, terbentuknya karang taruna, adanya jama'ah yasinan, adanya kegiatan PKK.	Warga saling menguatkan satu sama lain, warga sekitar juga turut berempati atas musibah tersebut.	Hubungan antar sesama warga semakin terjalin erat. Saling menghargai satu sama lain, antara penambang dengan masyarakat sekitar.
Kerja sama	Mereka saling membantu, adanya gotong royong untuk kerja bakti, adanya siskamling.	Adanya toleransi antara warga sekitar dengan para penambang pasir dan truk-truk yang masuk di desa tersebut.	Saling menghargai adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan. Seperti jam untuk mulai menambang dan tarikan TPR bagi truk-truk yang melintas.
Konflik	Tidak ada konflik yang terjadi, hanya biasanya salah paham kecil saja tetapi tidak lantas menyebabkan konflik.	Saat pembagian lahan yang tadinya lahan pertanian, karena memang batasan yang ada sudah tertutup pasir. Tetapi setelah diadakan musyawarah, mereka telah menyepakati batasan-batasan yang telah ditentukan.	Antara warga setempat dengan penambang pasir yang ingin menambang menggunakan alat-alat berat.

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi Ekonomi	Sebelum	Saat Erupsi	Setelah
Mata Pencaharian	Banyak dari warga Dusun Kojor bekerja sebagai petani.	Sempat mengalami kelumpuhan dalam bidang pertanian, sementara mereka memanfaatkan pasir yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup.	Adanya tambahan pekerjaan bagi warga sekitar sebagai penambang pasir.
Pendapatan	Buruh tani setiap harinya mendapat upah Rp 20.000 ataupun dibayar dengan hasil panen.	Sempat mengalami kelumpuhan dalam hal pendapatan khususnya untuk para petani/buruh tani.	Upah untuk penambang pasir setiap harinya \pm Rp 20.000 – Rp 30.000. tergantung dari banyak atau tidaknya yang mengambil pasir.
Kesejahteraan	Kebutuhan hidup banyak ditopang dari hasil pertanian.	Sempat terjadi kelumpuhan dibidang ekonomi, khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani.	Untuk para petani ada sedikit penurunan pendapatan, untuk para buruh tani lahan pasir menjadi pekerjaan tambahan.

3. Temuan-temuan Pokok

- a. Daerah Dusun Kojor ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena memang didukung oleh kondisi tanah yang subur dan air yang melimpah.
- b. Adanya musibah banjir lahar dingin tersebut, sempat membuat aktivitas ekonomi khususnya untuk para petani/buruh tani menjadi terganggu.

- c. Terjangan lahar dingin di Dusun Kojor, telah membuka pekerjaan sampingan bagi mereka terutama buruh tani untuk menjadi penambang pasir.
- d. Adanya terjangan lahar dingin tersebut, menyebabkan saluran irigasi rusak.
- e. Adanya kegiatan penambangan tersebut, menjadikan pemasukan kas kampung bertambah karena adanya tarif TPR bagi mobil atau truk yang keluar masuk mengambil pasir.
- f. Bahaya lahar dingin sampai sekarang masih mengancam dusun mereka, jika sewaktu-waktu terjadi hujan deras.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adanya letusan gunung berapi tersebut menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Adanya bencana tersebut mengakibatkan dampak perubahan diberbagai aspek kehidupan mereka. Dampak adanya bencana yang terjadi tentu saja dapat berupa dampak negatif dan positif bagi warga sekitar. Seperti yang terjadi di Dusun Kojor yang menjadi objek penelitian ini. Beberapa waktu lalu dusun ini terkena lahar dingin merapi yang membawa material seperti pasir dan batu. Lahar dingin itu merusak sebagian lahan pertanian warga yang berada tepat dipinggir sungai serta saluran irigasi menjadi rusak. Tentu saja kejadian itu membawa dampak yang besar bagi penduduk sekitar yang memang mata pencahariannya sebagian besar bekerja sebagai petani.

Awal-awal setelah terjadinya lahar dingin tersebut, sempat mengganggu perekonomian warga, terutama yang bekerja sebagai petani karena mereka tidak bisa mengelola sawahnya karena saluran irigasi masih rusak dan tanaman-tanaman juga tertutup oleh abu vulkanik merapi. Namun, menyadari material pasir yang dibawa oleh banjir lahar dingin itu sangat banyak, sebagian warga terutama petani yang lahan pertaniannya tertimbun oleh material pasir tersebut memanfaatkannya untuk mengambil pasir dan batu untuk di jual. Setelah mendapat izin dari pemerintah setempat, maka kemudian dibukalah pertambangan rakyat.

Hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk bekerja menjadi penambang pasir. Awal-awal dulu memang banyak sekali warga Dusun Kojor yang menjadi penambang pasir, karena pasir yang ada memang begitu melimpah. Namun, karena diambil setiap hari, makin ke sini pasir semakin berkurang dan susah untuk dicari. Jadi, untuk saat ini jumlah penambang pasir semakin berkurang, misalnya masih bertahan menjadi penambang itu juga hanya sebagai pekerjaan sampingan saja.

Dampak adanya lahar dingin tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Dimana setelah adanya bencana lahar dingin yang menerjang dusun mereka semakin membuat interaksi diantara para anggota masyarakat semakin terjalin erat.

B. Saran

1. Bagi masyarakat setempat

- Bagi para warga diharapkan tetap siaga untuk menghadapi banjir lahar dingin susulan, terutama untuk penambang pasir harus lebih memperhatikan keselamatan kerja, karena sewaktu-waktu banjir lahar dingin masih bisa terjadi.
- Bagi para penambang harus tetap memperhatikan batasan-batasan dalam memanfaatkan kekayaan alam, tidak dieksploitasi demi kepentingan manusia.
- Warga Dusun Kojor diharapkan tetap mempertahankan interaksi yang ada di antara anggota masyarakat yang selama ini sudah terjalin sangat erat.

2. Bagi pemerintah setempat

- Bagi aparat desa harus tetap memantau kegiatan penambangan pasir di Dusun Kojor ini.
- Membuat peraturan atau batasan-batasan dalam mengelola sumber daya alam berupa pasir dan batu yang ada di Dusun Kojor, supaya tidak terjadi eksploitasi sumber daya alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Dwi Nurhayati. 2010. *Perubahan Sistem Mata Pencarian Pada Masyarakat Pesisir Pantai Trisik Di Kulon Progo Tahun 2006-2009*. Skripsi S1. Yogyakarta: FISE UNY.
- George Ritzer, dkk. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lucas Sasongko Triyoga. 2010. *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Marweni. 2009. *Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Tahun 1997-2007*. Skripsi S1. Yogyakarta: FISE UNY.
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Robert H Lauer. 1993. *Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Arie Priambodo. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet Santosa. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman Rosyidi. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukandarrumidi. 1999. *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Internet:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tetntang Sistem Pendidikan Nasional (online). Diakses pada tanggal 6 Januari 2012, pukul 19.08. Tersedia pada URL: <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.

Wahyu Budi Setyawan. 2008. Erupsi 1 (Pengertian). Diakses pada tanggal 6 Januari 2012, pukul 18.54 (online). Tersedia pada URL: <http://wahyuancol.wordpress.com/2008/11/28/erupsi/>.
<http://www.scribd.com/doc/60406353/Press-Release-BNPB-Kerugian-Dampak-Lahar-Dingin-MErapi>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2012, pukul 13.09).

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang Diteliti	Hasil/Keterangan
1	Lokasi	
2	Kondisi masyarakat sebelum erupsi merapi	
3	Kondisi masyarakat saat erupsi merapi	
4	Kondisi masyarakat setelah erupsi merapi	
5	Jumlah penambang pasir	
6	Dampak erupsi merapi terhadap mata pencaharian	
7	Keadaan sosial penambang pasir: a. Tingkat pendidikan masyarakat	
	b. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat	
8	Keadaan ekonomi penambang pasir	
9	Interaksi antar sesama penambang	
10	Kebijakan dari pemerintah setempat	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Untuk Penambang Pasir

I. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?
2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?
3. Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?
4. Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?
5. Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?
6. Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?
7. Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?
8. Apakah upah untuk setiap penambang sama?
9. Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
10. Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?
11. Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau milik perorangan?

12. Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?
13. Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?
14. Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?
15. Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?
16. Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?
17. Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?

B. Untuk Masyarakat Sekitar

I. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?
2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?
3. Apakah dampak yang saudara rasakan?
4. Apakah saudara merasa dirugikan dengan adanya dampak erupsi merapi berupa lahar dingin di desa ini?
5. Apa saja kerugian yang saudara alami?
6. Adakah perubahan yang saudara rasakan sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?
7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah saudara merasa terganggu?

8. Bagaimanakah interaksi yang terjalin dengan para penambang pasir yang ada di desa ini?
9. Dengan adanya penambangan pasir ini, adakah keuntungan yang saudara dapatkan?
10. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

C. Untuk Perangkat Desa

I. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jabatan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan saudara menjabat sebagai perangkat desa di dusun ini?
2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?
3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana tersebut?
4. Apa saja kerugian yang dialami desa ini?
5. Adakah perubahan yang terjadi di dusun ini sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin tersebut?
6. Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi warga sekitar sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?
7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah pernah ada yang mengeluh karena terganggu?

8. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?
9. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat?

Lampiran 3

DESKRIPSI LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang Diteliti	Hasil/Keterangan
1	Lokasi	Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.
2	Kondisi masyarakat sebelum erupsi merapi	Hubungan antar sesama warga terjalin baik, mereka saling tolong menolong satu sama lain. Sebagian besar warga Dusun Kojor menggantungkan hidupnya sebagai petani/buruh tani.
3	Kondisi masyarakat saat erupsi merapi	Ada beberapa masyarakat yang masih merasa takut, trauma. Dalam bidang ekonomi masyarakat sempat mengalami kesulitan perekonomian terutama para petani karena tidak bisa menggarap lahan pertanian akibat saluran irigasi rusak.
4	Kondisi masyarakat setelah erupsi merapi	Ikatan persaudaraan diantara mereka semakin terjalin erat karena merasa senasib dengan adanya musibah tersebut. Sebagian petani yang lahannya terkena lahar dingin kemudian menjadi penambang pasir.
5	Jumlah penambang pasir	Kira-kira ada sekitar 35 orang yang menjadi penambang, tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan saja.
6	Dampak erupsi merapi terhadap mata pencaharian	Setelah adanya lahar dingin tersebut para petani merasa sangat dirugikan. Tetapi adanya lahar dingin juga dimanfaatkan sebagian warga untuk pekerjaan sampingan, yaitu sebagai penambang pasir.
7	Keadaan sosial penambang pasir: a. Tingkat pendidikan masyarakat	Dilihat dari data monografi yang ada tingkat pendidikan di Dusun Kojor ini bisa dibilang masih perlu untuk ditingkatkan.
	b. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat	Interaksi yang terjalin diantara anggota masyarakat masih sangat erat. Misalnya ketika ada warga yang mempunyai hajatan, pasti mereka ikut terlibat dalam berbagai persiapan.
8	Keadaan ekonomi penambang pasir	Untuk masalah ekonomi, untuk saat ini bisa dibilang menurun dari sebelum adanya lahar dingin, karena sekarang pasir sudah mulai berkurang dan sulit untuk dicari, sedangkan dalam bidang pertanian masih tersendat-sendat karena memang masalah irigasi.
9	Interaksi antar sesama penambang	Interaksi yang terjalin antar sesama penambang terjalin dengan baik, karena memang masih satu dusun.
10	Kebijakan dari pemerintah setempat	Membolehkan dibukanya pertambangan rakyat di Dusun Kojor tersebut, serta tidak membolehkan penambangan pasir menggunakan alat-alat berat.

Lampiran 4

Koding Dalam Transkrip Wawancara

No	Kode	Penjelasan	Deskripsi
1	Sjk	Sejak	Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?
2	Dmpk	Dampak	Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?
3	Rskn	Rasakan	Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?
4	Prbhn	Perubahan	Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?
5	Pkrjn	Pekerjaan	Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?
6	Alsn	Alasan	Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?
7	Brp uph	Berapa upah	Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?
8	Uph	Upah	Apakah upah untuk setiap penambang sama?
9	Smpng	Sampingan	Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
10	Jml	Jumlah	Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?
11	Sft	Sifat	Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau perorangan?
12	Prlt	Peralatan	Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?
13	Brp	Berapa	Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?
14	Brsl	Berasal	Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?
15	Mngl	Mengenal	Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?
16	Intrk	Interaksi	Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?
17	Knflk	Konflik	Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?
18	Apkh	Apakah	Apakah dampak yang saudara rasakan?
19	Mrsa	Merasa	Apakah saudara merasa dirugikan dengan adanya dampak erupsi merapi berupa lahar dingin di desa ini?
20	Rrgn	Kerugian	Apa saja kerugian yang saudara alami?
21	Trg	Terganggu	Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah saudara merasa terganggu?
22	Kntng	Keuntungan	Dengan adanya penambangan pasir ini, adakah

			keuntungan yang saudara dapatkan?
23	Mjbt	Menjabat	Sejak kapan saudara menjabat sebagai perangkat desa di dusun ini?
24	Dtmbl	Ditimbulkan	Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana tersebut?
25	Dlmi	Dialami	Apa saja kerugian yang dialami desa ini?
26	Adkh	Adakah	Adakah perubahan yang terjadi di dusun ini sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin tersebut?
27	Kond	Kondisi	Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi warga sekitar sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?
28	Dgn	Dengan	Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah pernah ada yang mengeluh karena terganggu?
29	Pngws	Pengawasan	Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat?

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Untuk Penambang Pasir

1. Nama : Nurmanto

Usia : 31 tahun

Pendidikan : SD

Waktu wawancara : Sabtu, 26 Mei 2012, jam 09.00 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Saya tinggal disini sejak tahun 1980 mbak.

Comment [B1]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Tidak selalu mbak, paling kalau ada banjir saja.

Comment [B2]: dmpk

3. Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?

Ya yang paling kerasa adalah kesulitan air mbak.

Comment [B3]: rskn

4. Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?

Ada mbak, sebelum adanya lahar dingin ini bisa tanam padi, tetapi setelah adanya lahar dingin ini dusun kami jadi kesulitan air.

Comment [B4]: prbhn

5. Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?

Saya bekerja jadi buruh harian lepas dan tani mbak.

Comment [B5]: pkrjn

6. Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?

Buat nambah-nambah penghasilan lah mbak. Sekarang kana pa-apa pada mahal.

Comment [B6]: alsn

7. Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?

Ya tidak tentu, ya rata-rata Rp 15.000

Comment [B7]: brp uph

8. Apakah upah untuk setiap penambang sama?

Enggak sama mbak.

Comment [B8]: uph

9. Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Belum cukup mbak, tahu sendiri kalau sekarang apa-apa serba mahal.

Comment [B9]: smpng

10. Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?

Ya ada yang 5 orang tiap lahannya.

Comment [B10]: jml

11. Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau perorangan?

Milik perorangan mbak, dulu kan ini lahan pertanian jadi dikelola sendiri, tapi juga ada izin pertambangannya.

Comment [B11]: sft

12. Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?

Sederhana saja ko, kayak cangkul, linggis, serok gitu.

Comment [B12]: prlt

13. Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?

Rata-rata she 3 jam.

Comment [B13]: brp

14. Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?

Ya ada

Comment [B14]: brsl

15. Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?

Saling mengenal

Comment [B15]: mngl

16. Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?

Terjalin baik mbak, kan sama-sama nyari uang toh.

Comment [B16]: intrk

17. Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?

Ada, tapi cuma salah paham biasa saja.

Comment [B17]: knfl

2. Nama : Sudaryanto

Usia : 45 tahun

Pendidikan : SLTP

Waktu wawancara : Sabtu, 26 Mei 2012, jam 10.15 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Sejak tahun 1989.

Comment [B18]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Tidak selalu, akan tetapi pada erupsi tahun 2010 kemaren dusun kami terkena dampaknya cukup besar. Lahan persawahan yang ada di bibir sungai kan sekarang jadi hilang tertutup material pasir mbak.

Comment [B19]: dmpk

3. Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?

Saya takut dan trauma mbak.

Comment [B20]: rskn

4. Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?

Ada, sebelum terjadi lahar dingin air sangat mudah dan melimpah, tetapi sekarang kesulitan air karena irigasinya terganggu gara-gara terkena lahar dingin.

Comment [B21]: prbhn

5. Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?

Pekerjaan saya buruh.

Comment [B22]: pkjrjn

6. Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?

Ya buat tambahan mencukupi sehari-hari.

Comment [B23]: alsn

7. Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?

Tidak tentu, ya rata-rata Rp 10.000

Comment [B24]: brp uph

8. Apakah upah untuk setiap penambang sama?

Tidak sama, tergantung seberapa pasir yang ditambang.

Comment [B25]: uph

9. Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Belum mbak.

Comment [B26]: smpng

10. Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?

Ya 5 sampai dengan 6 orang.

Comment [B27]: jml

11. Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau perorangan?

Milik perorangan, soalnya kan ini dulu lahan pertanian jadi yang mengelola ya yang dulu punya sawah disini mbak.

Comment [B28]: sft

12. Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?

Kita disini menambang secara manual, jadi peralatannya sederhana seperti cangkul, serolk, linggis, ayakan.

Comment [B29]: prlt

13. Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?

Kira-kira 4 jam per hari.

Comment [B30]: brp

14. Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?

Ada mbak yang dari luar desa ini.

Comment [B31]: brsl

15. Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?

Ya saling mengenal, kan sama-sama bekerja di tempat yang sama.

Comment [B32]: mngl

16. Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?

Biasa saja, buat menjaga hubungan baik mbak.

Comment [B33]: intrk

17. Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?

Terkadang ada, ya masalah kecil saja.

Comment [B34]: knfl

3. Nama : Triyadi

Usia : 58 tahun

Pendidikan : SD

Waktu wawancara : Rabu, 30 Mei 2012, jam 10.00 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Saya tinggal disini sejak tahun 1962.

Comment [B35]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Ya setiap ada banjir mbak.

Comment [B36]: dmpk

3. Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?

Rasanya campur-campur mbak, tapi ya yang pasti sekarang material pasir dan batu jadi lebih mudah tapi kan juga ada rasa was-was juga.

Comment [B37]: rskn

4. Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?

Jelas ada mbak, dulu kan kalau sebelum terkena lahar dingin dusun kami sangat melimpah airnya, tetapi sekarang kekurangan air soalnya saluran irigasinya rusak. Soal pekerjaan kan juga dulu saya bertani tapi sekarang nyambi nambang pasir.

Comment [B38]: prbhn

5. Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?

Bertani saya mbak.

Comment [B39]: pkjrjn

6. Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?

Buat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Comment [B40]: alsn

7. Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?

Enggak tentu, ya rata-rata Rp 10.000.

Comment [B41]: brp uph

8. Apakah upah untuk setiap penambang sama?

Tidak sama.

Comment [B42]: uph

9. Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Belum cukup, kebutuhannya macem-macem

Comment [B43]: smpng

10. Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?

Ya 5 sampai dengan 6 orang tiap lahannya.

Comment [B44]: jml

11. Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau perorangan?

Disini penambangan pasirnya milik perorangan.

Comment [B45]: sft

12. Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?

Peralatan sederhana saja kayak linggis, cangkul, serok, ayakan.

Comment [B46]: prlt

13. Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?

Kira-kira 3 jam setiap hari.

Comment [B47]: brp

14. Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?

Ada mbak.

Comment [B48]: brsl

15. Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?

Kita saling mengenal baik.

Comment [B49]: mngl

16. Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?

Ya hubunganya baik-baik saja.

Comment [B50]: intrk

17. Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?

Kadang-kadang ada.

Comment [B51]: knfl

4. Nama : Paidi

Usia : 40 tahun

Pendidikan : SD

Waktu wawancara : Rabu, 30 Mei, jam 11.00 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Sejak tahun 2000.

Comment [B52]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Ya.

Comment [B53]: dmpk

3. Apakah yang saudara rasakan setelah dusun ini terkena lahar dingin?

Cari pasirnya lebih mudah.

Comment [B54]: rskn

4. Adakah perubahan yang saudara alami sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin ini?

Ada, material pasir agak sulit, tetapi setelah ada erupsi merapi kemaren material pasir begitu melimpah sehingga lebih mudah untuk mencarinya.

Comment [B55]: prbhn

5. Apakah pekerjaan saudara sebelum menjadi penambang pasir?

Buruh.

Comment [B56]: pkrjn

6. Apa alasan saudara bekerja sampingan sebagai penambang pasir?

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Comment [B57]: alsn

7. Berapa besar upah yang saudara dapat setiap harinya?

Rata-rata Rp 30.000 perhari.

Comment [B58]: brp uph

8. Apakah upah untuk setiap penambang sama?

Tidak sama, tergantung seberapa banyak pasir yang ditambang.

Comment [B59]: uph

9. Apakah penghasilan sampingan saudara sebagai penambang pasir sudah dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Tergantung kebutuhan mbak, kadang cukup kadang juga enggak.

Comment [B60]: smpng

10. Berapa jumlah penambang pasir setiap lahan?

8 sampai 10 orang tiap lahanya.

Comment [B61]: jml

11. Apakah penambangan pasir di dusun ini bersifat resmi atau perorangan?

Milik perorangan mbak.

Comment [B62]: sft

12. Peralatan apa saja yang saudara gunakan untuk menambang pasir?

Proses penambangan disini masih menggunakan alat-alat tradisional saja ko mbak, ya seperti ada Cangkul, linggis, ayakan kecil, serok.

Comment [B63]: prlt

13. Berapa jam saudara bekerja setiap harinya?

6 jam perhari.

Comment [B64]: brp

14. Adakah penambang pasir yang berasal dari luar desa ini?

Ada.

Comment [B65]: brsl

15. Apakah saudara saling mengenal dengan penambang lain?

Saling mengenal.

Comment [B66]: mngl

16. Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama penambang?

Selama ini interaksi yang terjalin biasa dan baik-baik saja.

Comment [B67]: intrk

17. Adakah konflik yang terjadi di antara sesama penambang?

Kadang-kadang ada.

Comment [B68]: knfl

B. Untuk Masyarakat Sekitar

1. Nama : Subronto

Usia : 60 tahun

Pekerjaan : Buruh

Pendidikan : SLTP

Waktu wawancara : Sabtu, 09 Juni 2012, jam 11.00 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Sejak tahun 1952.

Comment [B69]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Ya, tetapi yang paling parah yang saya rasakan pada erupsi merapi tahun 2010 lalu.

Comment [B70]: dmpk

3. Apakah dampak yang saudara rasakan?

Cari penghasilan jadi agak susah, jadi sedikit terganggu mbak.

Comment [B71]: mrsa

4. Apakah saudara merasa dirugikan dengan adanya dampak erupsi merapi berupa lahar dingin di desa ini?

Ya itu mbak, karena adanya lahar dingin ini saluran dan bendungan rusak, jadi airnya sulit.

Comment [B72]: apkh

5. Apa saja kerugian yang saudara alami?

Selain kesulitan air, juga tidak dapat menggarap lahan pertanian dengan maksimal gitu.

Comment [B73]: krgn

6. Adakah perubahan yang saudara rasakan sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?

Pasti ada mbak, dulu irigasi buat persawahan sangat lancar, tetapi sekarang karena saluran dan bendungannya rusak jadi pengairan untuk persawahan jadi terganggu.

Comment [B74]: prbhn

7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah saudara merasa terganggu?

Ya terganggu jika pengambilan pasir melewati batas waktu yang telah ditetapkan di Dusun Kojor ini.

Comment [B75]: trg

8. Bagaimanakah interaksi yang terjalin dengan para penambang pasir yang ada di desa ini?

Sejauh ini hubungannya dengan masyarakat sini terjalin baik.

Comment [B76]: intrk

9. Dengan adanya penambangan pasir ini, adakah keuntungan yang saudara dapatkan?

Kalau buat pribadi keuntungannya tidak ada, tapi buat kampung ini ada seperti uang kas kampung bertambah lumayan karena adanya tarikan TPR itu.

Comment [B77]: kntng

10. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Terkadang ada mbak.

Comment [B78]: knflk

2. Nama : Siti Kholifah

Usia : 36 tahun

Pekerjaan : Buruh Tani

Pendidikan : SLTP

Waktu wawancara : Selasa, 31 Juli 2012, jam 11.30 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Tinggal disini sejak tahun 2000.

Comment [B79]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Tidak, hanya kalau ada banjir saja mbak.

Comment [B80]: dmpk

3. Apakah dampak yang saudara rasakan?

Rasa trauma pasti ada mbak, tapi lama kelamaan ya biasa lagi. Terus sama kesulitan air itu.

Comment [B81]: mrsa

4. Apakah saudara merasa dirugikan dengan adanya dampak erusi merapi berupa lahar dingin di desa ini?

Tentu saja ada, gimana tidak pekerjaan saya kan buruh tani, dengan adanya terjangan lahar dingin itu ya secara tidak langsung juga mengganggu aktivitas saya. Waktu itu kan juga mengakibatkan saluran air rusak, jadi ya para petani kesulitan untuk mengelola sawahnya.

Comment [B82]: apkh

5. Apa saja kerugian yang saudara alami?

Kalau secara material tidak ada, cuma masalah saluran air itu saja,

Comment [B83]: krgn

6. Adakah perubahan yang saudara rasakan sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?

Pastinya ada, sebelum adanya lahar dingin itu usaha pertanian disini sangat mudah dan lancar, tapi setelah terkena lahar dingin saya lihat pertanian di Dusun ini jadi terganggu. Dari dulu memang desa ini sudah menggantungkan hidup pada alam. La itu terbukti dengan memang sebagian besar warga disini menjadi petani ataupun buruh tani. Pokoknya hasil pertanian menjadi penopang perekonomian bagi sebagian warga disini mbak

Comment [B84]: prbhn

7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah saudara merasa terganggu?

Tidak, malah jadi ramai,hehe

Comment [B85]: trg

8. Bagaimanakah interaksi yang terjalin dengan para penambang pasir yang ada di desa ini?

Sejauh ini seh baik-baik saja. Memang disini yang saya lihat hubungan yang terjalin dalam masyarakat sudah sangat baik. Ya hal itu bisa terlihat ketika ada warga yang membutuhkan,dalam keseharianpun juga mereka hidup rukun, jaranglah adanya konflik itu. antar penambang baik-baik saja, karena mereka kan juga masih satu desa. Kalau dengan masyarakat juga terjalin baik-baik saja jarang begitu ada konflik. Kalaupun ada cuma salah paham abiasa.

Comment [B86]: intrk

9. Dengan adanya penambangan pasir ini, adakah keuntungan yang saudara dapatkan?

Kalau buat pribadi tidak ada, tapi katrena adanya TPR jadi kas kampung bertambah.

Comment [B87]: kntng

10. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Sejauh ini tidak ada, hanya saja kalau ada yang menambang menggunakan alat berat.

Comment [B88]: knflk

3. Nama : Sukanti
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ketua RT
Pendidikan : SD
Waktu wawancara : Selasa, 31 Juli 2012, jam 13.30 WIB

1. Sejak kapan saudara tinggal di dusun Kojor ini?

Sejak tahun 1989.

Comment [B89]: sjk

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Ya tidak selalu ko, kalau terjadi banjir saja, pas ada kiriman dari atas.

Comment [B90]: dmpk

3. Apakah dampak yang saudara rasakan?

Rasa takut dan selalu was-was kalau terjadi hujan lebat.

Comment [B91]: mrsa

4. Apakah saudara merasa dirugikan dengan adanya dampak erusi merapi berupa lahar dingin di desa ini?

Ya karena saluran air rusak jadi kesulitan air untuk lahan pertanian.

Comment [B92]: apkh

5. Apa saja kerugian yang saudara alami?

Saluran air itu jadi terganggu, untuk mengairi sawah sangat susah.

Comment [B93]: krgn

6. Adakah perubahan yang saudara rasakan sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?

Jelas ada, apalagi buat tani seperti saya. Ya itu tadi sekarang jadi kesulitan air untuk menggarap sawah kalau dulu kan airnya cukup melimpah mbak.

Comment [B94]: prbhn

7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah saudara merasa terganggu?

Tidak lah mbak, justru kan bisa jadi tambahan penghasilan buat mereka.

Comment [B95]: trg

8. Bagaimanakah interaksi yang terjalin dengan para penambang pasir yang ada di desa ini?

hubungan yang terjalin antar penambang kalau saya lihat berjalan normal, baik-baik saja karena mereka kan juga masih satu desa.

Comment [B96]: intrk

Begitupun hubungan penambang dengan masyarakat juga terjalin baik-baik saja jarang begitu ada konflik. Ya mungkin karena yang menjadi penambang kan istilahnya juga masyarakatnya sendiri, jadinya ya dari dulu kan memang hubungan yang terjalin sudah baik.

9. Dengan adanya penambangan pasir ini, adakah keuntungan yang saudara dapatkan?

Paling buat kampung, karena kas kampung jadi bertambah.

Comment [B97]: kntng

10. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Sejauh ini tidak ada, karena memang hubungannya baik dengan masyarakat sekitar. Cuma dulu sempat terjadi pro dan kontra adanya penambangan menggunakan alat berat. Warga di sekitar sini menolak dengan adanya rencana seperti itu. Tapi itu pun juga sudah diselesaikan dengan musyawarah.

Comment [B98]: knflk

C. Untuk Perangkat Desa

1. Nama : Ashadi

Usia : 42 tahun

Jabatan : Perangkat Desa Bojong

Waktu wawancara : Sabtu, 09 Juni 2012, jam 14.00 WIB

1. Sejak kapan saudara menjabat sebagai perangkat desa di dusun ini?

Saya menjabat sejak tahun 2003.

Comment [B99]: mjbt

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Ya sewaktu ada banjir saja.

Comment [B100]: dmpk

3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana tersebut?

Adanya lahar dingin itu merusak lahan persawahan yang ada dipinggir sungai, saluran air rusak.

Comment [B101]: dtmbi

4. Apa saja kerugian yang dialami desa ini?

Saluran air rusak, sawah-sawah yang ada di bantaran sungai jadi hilang, jembatan rusak.

Comment [B102]: dlmi

5. Adakah perubahan yang terjadi di dusun ini sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin tersebut?

Yang paling terasa adalah masalah air ya mbak, dulu sebelum banjir lahar dingin mata air untuk pertanian lancar, tapi sekarang karena saluran airnya rusak jadi susah untuk mengairi sawah mbak.

Comment [B103]: adkh

6. Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi warga sekitar sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?

Kalau masalah ekonomi, karena rata-rata jadi petani mungkin agak sedikit terganggu karena memang penggarapan sawah kurang maksimal, tetapi adanya lahar dingin ini jadi ada mata pencaharian tambahan sebagai penambang pasir.

Comment [B104]: kond

Terus kondisi sosial masyarakat dari dulu memang sudah terjalin cukup baik, tetapi setelah adanya bencana tersebut rasa saling tolong menolong dan gotong royong masyarakat semakin erat.

Comment [B105]: kond

7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah pernah ada yang mengeluh karena terganggu?

Ya paling hanya satu dua orang, karena merasa jalan jadi rusak karena dilewati truk-truk setiap hari dan debu-debu masuk kedalam rumah.

Comment [B106]: dgn

8. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Sejauh ini tidak ada mbak. Tapi beberapa waktu lalu sempat ada slentingan kalau ada yang mau menambang pakai alat berat, tetapi warga menolaknya.

Comment [B107]: knflk

9. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat?

Sejauh ini pengawasan yang dilakukan untuk memantau jika ada yang menambang menggunakan alat berat tanpa ada izin dari pemerintah.

Comment [B108]: pngws

2. Nama : Juni Nur Soleh

Usia : 29 tahun

Jabatan : Kepala Dusun Kojor

Waktu wawancara : Sabtu, 09 Juni 2012, jam 15.00 WIB

1. Sejak kapan saudara menjabat sebagai perangkat desa di dusun ini?

Saya menjabat disini sejak Oktober 2010 mbak.

Comment [B109]: mjbt

2. Apakah dusun Kojor ini, selalu terkena dampak lahar dingin setiap ada erupsi merapi?

Tidak selalu, cuma pada erupsi tahun 2010 kemarin Dusun kami ini terkena dampaknya secara langsung lahar dingin itu.

Comment [B110]: dmpk

3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana tersebut?

Dampaknya ya selain lahar dingin Dusun ini juga terkena material abu vulkanik, saat awal-awal diterjang lahar dingin kegiatan ekonomi masyarakat sempat lumpuh total apalagi pada sektor pertanian karena memang akibat lahar dingin tersebut irigasinya sempat rusak dan menjadikan tidak ada air mbak. kerusakan pada saluran air dan lahan pertanian.

Comment [B111]: dtmbi

4. Apa saja kerugian yang dialami desa ini?

Susah buat menggarap sawah karena kesulitan air mbak.

Comment [B112]: dlm

5. Adakah perubahan yang terjadi di dusun ini sebelum dan sesudah terjadi lahar dingin tersebut?

Tentu saja ada perubahan ya mbak, sebelum ada erupsi merapi air begitu lancar, akan tetapi setelah adanya erupsi tersebut dusun kami jadi kesulitan air.

Comment [B113]: adkh

6. Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi warga sekitar sebelum dan sesudah adanya lahar dingin tersebut?

Kalau kondisi sosial-ekonomi masyarakat sebelum adanya bencana ini terbilang cukup ya mbak, tapi setelah adanya bencana lahar dingin tersebut kondisi sosial-ekonominya menjadi agak terganggu terutama ekonominya, kalau sosialnya tolong menolong antar sesama warga menjadi lebih erat

Comment [B114]: kond

7. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir di desa ini, apakah pernah ada yang mengeluh karena terganggu?

Kalau pertama dibuka pertambangan pasti ada ya mbak, tetapi setelah adanya sosialisasi tentang tambang pasir mereka menjadi sabar dan mengerti.

Comment [B115]: dgn

8. Adakah konflik yang terjadi antara penambang pasir dengan masyarakat sekitar?

Terkadang ada, tapi hanya satu dua saja.

Comment [B116]: knflik

9. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat?

Pengawasan yang dilakukan pemerintah sejauh ini dengan cara membatasi waktu untuk operasi pengambilan pasir di sungai.

Comment [B117]: pngws

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kondisi jalan Dusun Kojor. Diambil pada hari Sabtu 09 Juni 2012.



Gambar 2. Jalan menuju sungai/tempat penambang pasir. Diambil pada hari Sabtu 09 Juni 2012.



Gambar 3. Kondisi sungai yang menjadi tempat menambang pasir. Diambil pada hari Sabtu 09 Juni 2012.



Gambar 4. Kondisi jembatan akibat terjangkit lahar dingin. Diambil pada hari Sabtu 09 Juni 2012.



Gambar 5. Wawancara peneliti dengan Bapak kadus Dusun Kojor.
Diambil pada hari Sabtu, 09 Juni 2012.



Gambar 6. Wawancara peneliti dengan salah satu penambang pasir.
Diambil pada hari Sabtu, 26 Mei 2012.



Gambar 7. Cara yang digunakan masih manual menggunakan serok dalam memindahkan pasir ke dalam truk. Diambil pada hari Sabtu, 26 Mei 2012.



Gambar 8. Jalan yang menghubungkan Dusun Kojor dengan Dusun sebelah. Diambil pada hari Sabtu, 26 Mei 2012.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201
Website : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 1363 / UN34.14/PL/2012
Lampiran : 1 bendel Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

03 MAY 2012

Yth.: Kepala Kesbanglinmas Kabupaten Magelang

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : CATUR DEWI SAPUTRI
NIM : 08413241007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul Tugas Akhir : DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT
PENAMBANG PASIR PASCA ERUPSI MERAPI DI
DUSUN KOJOR, KELURAHAN BOJONG, KECAMATAN
MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Tembusan :

1. Camat Kec. Mungkid, Magelang
2. Lurah Kel. Bojong, Mungkid, Magelang
3. Kep. Dusun Kojor, Bojong, Mungkid, Magelang
4. Ka. Subdik FIS UNY
5. Ketua Jur. Pendidikan Sejarah
6. Mahasiswa yang bersangkutan

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 07 Mei 2012

Nomor : 070/4368/V/05/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
Nomor : 1362/UN34.14/PL/2012
Tanggal : 03 Mei 2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : CATUR DEWI SAPUTRI
NIM / NIP : 08413241007
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG PASIR PASCA ERUPSI MERAPI DI DUSUN KOJOR, KELURAHAN BOJONG, KECAMATAN MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG
Lokasi : - Kel. BOJONG, Kec. MUNGKID, Kota/Kab. MAGELANG Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 07 Mei 2012 s/d 07 Agustus 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
3. Yang Bersangkutan

Ir. Joko Wuryantoro, M.Si
NIP. 19580108 198603 1 011



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1258 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 4368 / V / 05 / 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : CATUR DEWI SAPUTRI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : V. Indah Sri Pinasti, M.Si.
 6. Judul Penelitian : Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / meng-indahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Mei s.d September 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 Mei 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
ID. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Letnan Tukiya No. 20 (0293) 788249
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 21 Mei 2012

Nomor : 070 / 215 / 59 / 2012
Sifat : Amat Segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. **CATUR DEWI SAPUTRI**
Karangmalang, Yogyakarta

di
YOGYAKARTA

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Magelang Nomor : 070/ 428 /14/ 2012 Tanggal 21 Mei 2012 Perihal Rekomendasi Penelitian.
Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Penelitian/ Riset/ Survey di Kabupaten Magelang yang akan dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **CATUR DEWI SAPUTRI**
Pekerjaan : Mahasiswi, UNY Yogyakarta
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Penanggung Jawab : **V. INDAH SRI PINASTI, M.S.i**
Pekerjaan : Dosen
Lokasi : Dsn Kojor, Kelurahan Bojong Kec Mungkid, Kab Magelang
Waktu : Mei s/d September 2012
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan penelitian dengan Judul :
" DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG PASIR PASCA ERUPSI MERAPI DI DUSUN KOJOR. KELURAHAN BOJONG, KECAMATAN MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Survey/ Penelitian agar Saudara Mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 3. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
- Demikian untuk menjadikan pemeriksaan dan guna seperlunya.

An. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
PERIZINAN TERPADU KABUPATEN MAGELANG
Kepala Bidang Pelayanan Perizinan


RATNA YULIANTY, SH.MH

Pembina

NIP. 196807301997032003

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KECAMATAN MUNGKID

Jalan Raya Blabak No. 1 Mungkid Phon 782082

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 201 / 44 / 2012

I Dasar : Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa, Dan Politik Kabupaten Magelang Nomor : 070 / 428 / 14/2012 tanggal 21 Mei 2012, perihal Rekomendasi

II Yang bertanda tangan dibawah ini, Camat Mungkid Kabupaten Magelang, menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas Izin Penelitian dalam Wilayah Kecamatan Mungkid, yang akan dilaksanakan oleh :

- | | | |
|---------------------|---|---|
| 1. Nama | : | CATUR DEWI SAPUTRI |
| 2. Pekerjaan | : | Mahasiswi |
| 3. Alamat | : | Karangmalang, Yogyakarta |
| 4. Penanggung Jawab | : | V. INDAH SRI PINASTI, M.Si |
| 5. Lokasi | : | Kabupaten Magelang |
| 6. Waktu | : | Mei s/d September 2012 |
| 7. Peserta | : | - |
| 8. Tujuan | : | Mengadakan Penelitian dengan Judul : |

**"DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT
PENAMBANG PASIR PASCA ERUPSI MERAPI DI DUSUN
KOJOR, DESA BOJONG, KECAMATAN MUNGKID "**

III Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan reseach / survey / penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- Sebelum melaksanakan reseach / survey / penelitian langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan diri kepada Kepala Desa setempat
- Setelah reseach / survey / penelitian selesai salah satu copy hasil reseach agar diserahkan ke kantor Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Dikeluarkan di : MUNGKID

Pada Tanggal : 22 Mei 2012



Tembusan :

- Kapolsek Mungkid
- Danramil Mungkid
- Kasi Trantib, Umum dan Kesra